

**PENGARUH REMITANSI TENAGA KERJA
MIGRAN TERHADAP KEMISKINAN DI
ASEAN-7 TAHUN 2009-2024**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SYIFA SYAUQIYYAH AZ-ZAHROH
NIM. 12020122140146

FEB UNDIP
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Syifa Syauqiyyah Az-zahroh
Nomor Induk Mahasiswa : 12020122140146
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ekonomi
Judul : **PENGARUH REMITANSI TENAGA KERJA
MIGRAN TERHADAP KEMISKINAN DI
ASEAN-7 TAHUN 2009-2024**
Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

Semarang, 12 Mei 2026

Dosen pembimbing,



Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

NIP. 197107251997022001

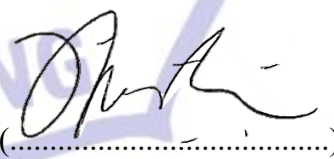
PENGESAHAN KELULUSAN

Nama penyusun : Syifa Syauqiyyah Az-zahroh
Nomor Induk Mahasiswa : 12020122140146
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ekonomi
Judul : **PENGARUH REMITANSI TENAGA KERJA
MIGRAN TERHADAP KEMISKINAN DI
ASEAN-7 TAHUN 2009-2024**

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 03 Juni 2026

Tim Penguji:

1. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.  (.....)
2. Dr. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si.  (.....)
3. Novita Mukti Rinusara, S.E., M.Ec.Dev.  (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Syifa Syauqiyyah Az-zahroh, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH REMITANSI TENAGA KERJA MIGRAN TERHADAP KEMISKINAN DI ASEAN-7 TAHUN 2009-2024**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Syifa Syauqiyyah Az-zahroh

NIM. 12020122140146

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah memang tidak menjanjikan akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

(QS. An-Najm: 39)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah tercinta (Alm.) yang selalu hadir dalam doa dan langkah, Bunda, adik-adik serta keluarga. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

ABSTRACT

Poverty is a major problem in economic development that remains difficult to overcome, especially in developing countries, including the ASEAN-7 (Indonesia, Cambodia, Laos, Myanmar, the Philippines, Vietnam, and Thailand). This phenomenon aligns with the vicious circle of poverty theory, which explains that poverty results from low productivity, which leads to low income, thus inhibiting savings and investment and perpetuating poverty. This study aims to analyze the effects of remittances, economic growth, unemployment, government expenditure, FDI, and trade openness on poverty in the ASEAN-7.

This study uses secondary data from the ASEAN-7 for the 2009-2024 period, obtained from the World Bank, Our Word in Data, and ASEAN Statistics websites. The analysis method used is panel data regression with a Fixed Effect Model with Robust Standard Error.

The results indicate that remittances have a significant effect on poverty reduction because increased remittances, received as additional household income, can improve people's living standards, thus driving poverty reduction. Government spending and trade openness also have a significant effect on poverty reduction through increased income and productivity. Meanwhile, economic growth, FDI, and unemployment have no effect on poverty.

Keywords: Poverty, Remittances, Economic Growth, Unemployment, Government Expenditure, FDI, Trade Openness, FEM



ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang hingga kini masih sulit diatasi terutama di negara berkembang, termasuk ASEAN-7 (Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Filipina, Vietnam, Thailand). Fenomena ini sejalan dengan teori lingkaran setan kemiskinan yang menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi akibat rendahnya produktivitas, yang menyebabkan rendahnya pendapatan, sehingga menghambat tabungan dan investasi serta mempertahankan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, FDI, keterbukaan perdagangan terhadap kemiskinan di ASEAN-7.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari ASEAN-7 periode 2009-2024, yang diperoleh dari *website Word Bank, Our Word in Data*, dan *ASEAN Statistics*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* dengan *Robust Standar Error*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa remitansi berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan karena peningkatan remitansi yang diterima sebagai tambahan pendapatan rumah tangga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga mendorong penurunan kemiskinan. Variabel pengeluaran pemerintah dan keterbukaan perdagangan juga berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan produktivitas masyarakat. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi, FDI, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, Remitansi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, FDI, Keterbukaan Perdagangan, FEM.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Migran Terhadap Kemiskinan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, yaitu:

1. Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, motivasi, serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama berada di bangku kuliah dan proses penyusunan skripsi. Semoga Ibu dan keluarga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kemudahan dalam setiap urusan.
4. Maal Naylah, S.E., M.Si. Selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberikan ilmu bagi penulis selama berada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah mendidik, memberikan ilmu yang bermanfaat dan bantuan selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta penulis, Bapak Hartono, S.E. (Alm.) dan Ibu Titin Solhatin, S.Ag., yang tidak pernah lelah mendoakan, memberikan kasih sayang, nasihat, serta dukungan kepada penulis dalam setiap keadaan, baik suka maupun duka. Semoga ayah selalu mendapatkan keberkahan dan tempat terbaik di sisi ALLAH SWT.
7. Kedua adik penulis, Mumtaz Azmi As-syauqi dan Fajra Azizah Az-zahroh yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada penulis, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat kiyowo sebagai keluarga penulis di Semarang, yang selalu menemani sejak awal perkuliahan, memberikan dukungan, semangat, serta menghadirkan kebersamaan dalam setiap proses yang dilalui penulis, yaitu Alya Diva, Aprilia Rizky, Arina Millaty, Gina Maulida, Safira Najuba, Shofiyah Nur, dan Syafa Wima.
9. Haliza Flavianie, Qorrie A'yunal, Kartika Septiana dan Cantika Melatiningtyas yang selalu membantu, menemani, memberikan semangat dan keyakinan, serta menjadi tempat penulis berbagi cerita dan keluh kesah selama menjalani masa-masa semester akhir.
10. Aliyatun Nasikhah, Suci Ayu, dan Amanatus Solikhah yang selalu hadir mendengarkan setiap keluh kesah penulis meskipun terpisah jarak,

memberikan dukungan dan keyakinan yang begitu besar, serta selalu mengusahakan untuk bertemu di tengah kesibukan masing-masing.

11. Seluruh teman-teman ekonomi angkatan 2022 atas kebersamaannya selama ini.
12. Seluruh teman-teman DESC 2023 khususnya Biro Administrasi dan ECOFINSC 2023-2024 atas kebersamaan dan pengalaman yang berkesan.
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 12 Mei 2026



Syifa Syauqiyyah Az-zahroh

NIM. 12020122140146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
1.4 Sistematika Penulisan	23
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	25
2.1 Landasan Teori.....	25
2.1.1 Teori Kemiskinan.....	25
2.1.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan Ragnar Nurkse	28
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Berdasarkan Lingkaran Setan Kemiskinan	29
2.2 Penelitian Terdahulu	33
2.3 Hubungan Antarvariabel	43
2.3.1 Hubungan Remitansi dengan Kemiskinan.....	43
2.3.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan.....	44
2.3.3 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan	45
2.3.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Kemiskinan	45
2.3.5 Hubungan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) dengan Kemiskinan.....	46
2.3.6 Hubungan Keterbukaan perdagangan dengan Kemiskinan	47

2.4 Kerangka Pemikiran.....	47
2.5 Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	52
3.1.1 Variabel Penelitian	52
3.1.2 Definisi Operasional	52
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	55
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.4 Metode Analisis	56
3.4.1 Metode Analisis Data Panel	57
3.4.2 Pemilihan Model Regresi.....	59
3.4.3 Uji Asumsi Klasik.....	62
3.4.4 Uji Statistik	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	69
4.1.1 Kondisi Geografis ASEAN-7.....	69
4.1.2 Kemiskinan di ASEAN-7.....	70
4.1.3 Remitansi di ASEAN-7.....	72
4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-7	74
4.1.5 Pengangguran di ASEAN-7	75
4.1.6 Pengeluaran Pemerintah	77
4.1.7 <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di ASEAN-7.....	78
4.1.8 Keterbukaan Perdagangan di ASEAN-7.....	80
4.2 Analisis Data	81
4.2.1 Penentuan Model Regresi	81
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	82
4.2.3 Hasil Estimasi Regresi	85
4.2.4 Hasil Uji Signifikansi.....	87
4.3 Interpretasi Hasil.....	90
4.3.1 Pengaruh Remitansi terhadap Kemiskinan	90
4.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan	91
4.3.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan	93
4.3.4 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan	94

4.3.5 Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap Kemiskinan.....	95
4.5.6 Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Kemiskinan ...	96
BAB V PENUTUP.....	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	99
5.3 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	107



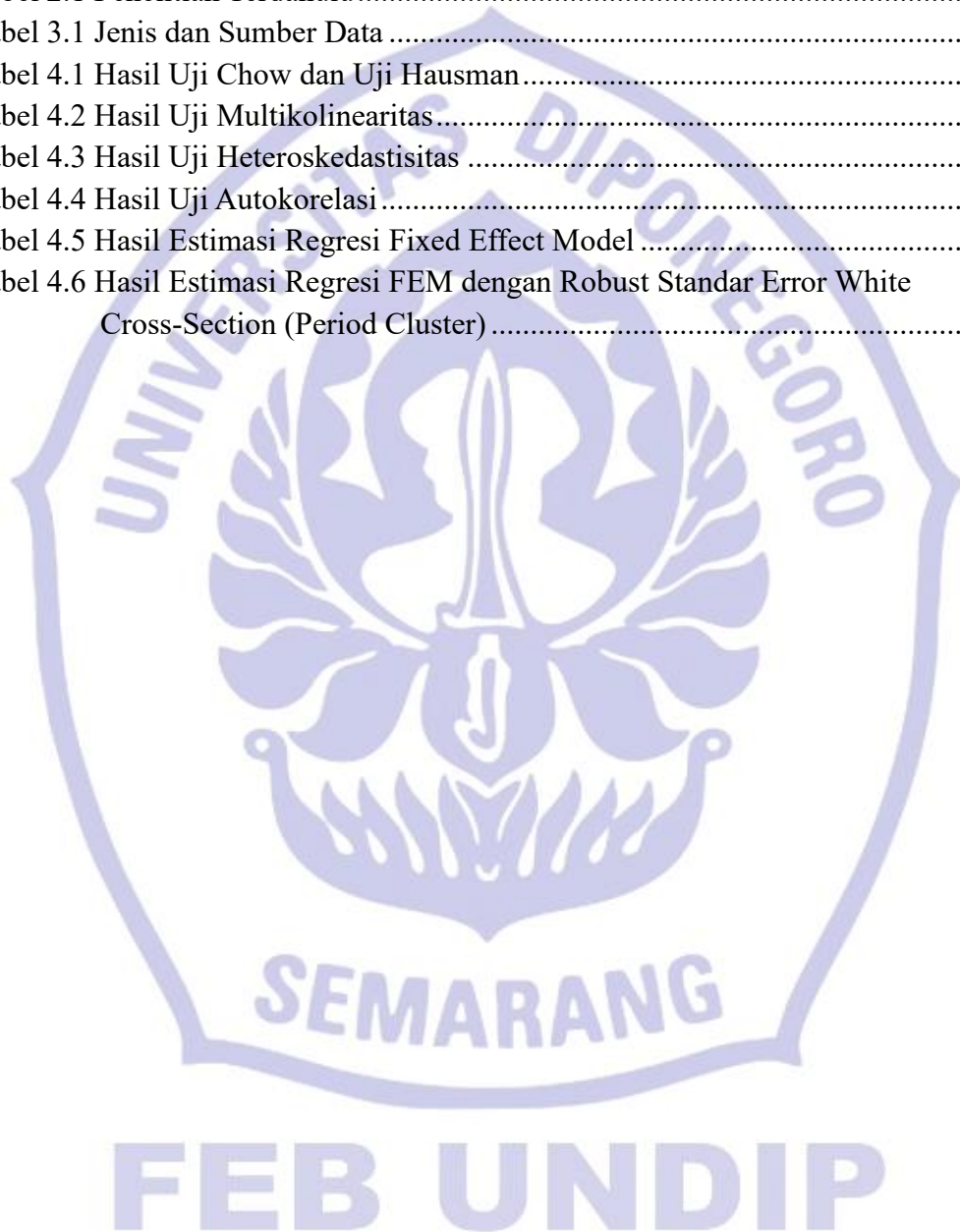
FEB UNDIP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proporsi Penduduk yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan US\$3/Hari Tahun 2019-2024.....	2
Gambar 1.2 Tren Migrasi Bersih Tahun 2019-2024	4
Gambar 1.3 Negara Penerima Remitansi Terbesar di Dunia Tahun 2024.....	6
Gambar 1.4 Perkembangan Penerimaan Remitansi di ASEAN-7 Tahun 2009- 2024	7
Gambar 1.5 Rata-Rata Remitansi terhadap PDB di ASEAN-7 Tahun 2019-2024 .	9
Gambar 1.6 Perkembangan PDB Per kapita di ASEAN-7 Tahun 2019-2024	10
Gambar 1.7 Perkembangan Tingkat Pengangguran di ASEAN-7 Tahun 2019- 2024	12
Gambar 1.8 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di ASEAN-7 Tahun 2019 2024	13
Gambar 1.9 Perkembangan Arus Masuk FDI di ASEAN-7 Tahun 2019-2024	14
Gambar 1.10 Perkembangan Keterbukaan Perdagangan di ASEAN-7 Tahun 2019-2024.....	16
Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan	29
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	50
Gambar 4.1 Perkembangan Kemiskinan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%).....	71
Gambar 4.2 Perkembangan Penerimaan Remitansi di ASEAN-7 Tahun 2009- 2024 (US\$ Juta)	73
Gambar 4.3 Perkembangan Pertumbuhan PDB per kapita di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%)	74
Gambar 4.4 Perkembangan Tingkat Pengangguran di ASEAN-7 Tahun 2009- 2024 (%)	76
Gambar 4.5 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di ASEAN-7 Tahun 2009- 2024 (%)	77
Gambar 4.6 Perkembangan FDI di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%).....	79
Gambar 4.7 Perkembangan Keterbukaan Perdagangan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%)	81
Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data	55
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman.....	82
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	84
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	84
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	85
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect Model	85
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Regresi FEM dengan Robust Standar Error White Cross-Section (Period Cluster).....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Data Penelitian	107
Lampiran B. Hasil Uji Pemilihan Model: Uji <i>Chow</i>	110
Lampiran C. Hasil Uji Pemilihan Model: Uji <i>Hausman</i>	110
Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik: Normalitas	110
Lampiran E. Hasil Uji Asumsi Klasik: Multikolinieritas	110
Lampiran F. Hasil Uji Asumsi Klasik: Heteroskedastisitas	111
Lampiran G. Hasil Uji Asumsi Klasik: Autokorelasi	111
Lampiran H. Hasil Regresi Fixed Effect Model	112
Lampiran I. Hasil Regresi FEM dengan White Cross-Section (Period Cluster)	112



BAB I

PENDAHULUAN

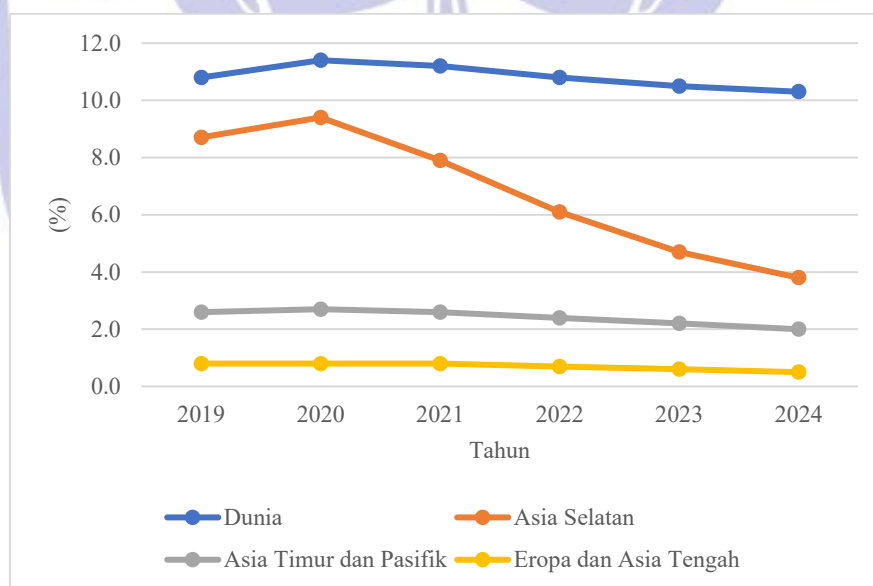
1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan ekonomi global yang dan hingga kini masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembangunan, terutama pada negara berkembang. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan finansial, tetapi juga menunjukkan adanya hambatan dalam memperoleh kebutuhan pokok serta ketidakadilan sosial yang menyebabkan individu maupun kelompok sulit menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat (Adelia, 2023). Kemiskinan mencerminkan keterbatasan akses rumah tangga terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan dasar seperti kesehatan, yang kemudian dapat menurunkan produktivitas dan daya beli masyarakat. Kondisi ini tidak hanya menghambat peningkatan kualitas hidup, tetapi juga memperkuat ketimpangan serta membatasi mobilitas sosial antar generasi (Lazuardi et al., 2025).

Berdasarkan Gambar 1.1, proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan US\$3 per hari menunjukkan tren penurunan secara global maupun regional selama periode 2019-2024 dengan laju yang berbeda antarwilayah. Secara global, angka kemiskinan menurun sebesar 0,9 poin persentase dari 11,4% pada 2020 menjadi 10,5% pada 2024, mencerminkan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Asia Selatan masih menunjukkan tingkat kemiskinan tertinggi, namun mengalami penurunan paling tajam, yaitu sebesar 4,9 poin persentase, dari 8,7% pada tahun 2019 menjadi 3,8% pada tahun 2024. Asia Timur dan Pasifik memiliki

tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan Asia Selatan, dengan penurunan sebesar 0,6 poin persentase, yaitu dari 2,6% menjadi 2%. Sementara itu, Eropa dan Asia Tengah tetap menjadi kawasan dengan proporsi penduduk miskin terendah dengan penurunan sebesar 0,3 poin persentase dari 0,8% pada 2019 menjadi 0,5% pada 2024. Perbedaan tingkat dan besaran penurunan tersebut menunjukkan bahwa dinamika kemiskinan dipengaruhi oleh struktur ekonomi, ketahanan terhadap guncangan, serta efektivitas kebijakan pembangunan di masing-masing kawasan.

Gambar 1.1
Proporsi Penduduk yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan US\$3/Hari
Tahun 2019-2024



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah

Negara-negara ASEAN merupakan bagian dari kawasan Asia Timur dan Pasifik, sehingga dinamika kemiskinan di kawasan ini turut mencerminkan kondisi yang dihadapi oleh negara-negara ASEAN. Meskipun tingkat kemiskinan cenderung menurun, laju penurunannya masih relatif lambat. Oleh karena itu,

kemiskinan masih menjadi tantangan dalam pembangunan yang memerlukan upaya penanganan melalui kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

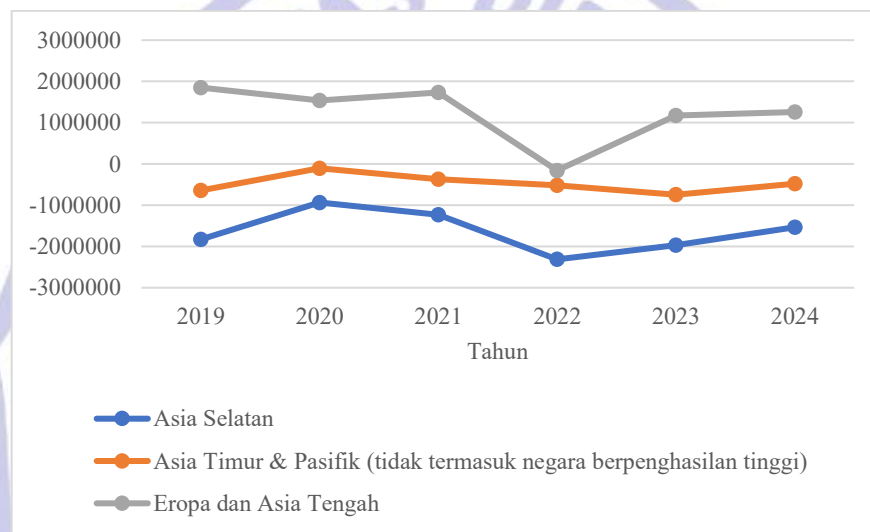
Fenomena kemiskinan tersebut dijelaskan melalui teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse tahun 1953 yang menjelaskan bahwa kemiskinan cenderung bersifat terus menerus akibat keterbatasan kepemilikan sumber daya yang menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan, lemahnya kemampuan menabung, serta minimnya investasi produktif. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh kualitas sumber daya manusia yang masih rendah serta akses terhadap modal yang masih terbatas, sehingga produktivitas dan pendapatan masyarakat sulit meningkat secara berkelanjutan (Sukirno, 2019).

Berdasarkan teori lingkaran kemiskinan, remitansi tenaga kerja migran dipandang sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal yang berpotensi memutus lingkaran kemiskinan. Remitansi yang diterima rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan dan mendukung konsumsi masyarakat, serta membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan sehingga kualitas sumber daya manusia ikut meningkat. Bukti empiris menunjukkan bahwa peningkatan remitansi berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan, khususnya di negara-negara dengan arus migrasi tenaga kerja yang tinggi (Ojeyinka & Ibukun, 2024).

Tingginya arus migrasi internasional di negara-negara ASEAN-7 menyebabkan remitansi berperan sebagai salah satu penopang pendapatan rumah tangga di negara asal migran (Nahar & Arshad, 2027). Remitansi yang diterima rumah tangga berpotensi meningkatkan pendapatan dan daya beli, sehingga mampu memperbaiki pola konsumsi serta pemenuhan kebutuhan dasar (Cahyanti &

Sugiharti, 2022). Namun, dampak remitansi terhadap tingkat kemiskinan tidak bersifat seragam antarnegara, karena dipengaruhi oleh perbedaan struktur ekonomi dan kelembagaan, terutama di kawasan Asia dan Asia Tenggara. (Lim et al., 2023).

Gambar 1.2
Tren Migrasi Bersih Tahun 2019-2024



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah

Berdasarkan Gambar 1.2 Tren Migrasi Bersih tahun 2019-2024, terlihat bahwa pola migrasi internasional menunjukkan perbedaan antar kawasan. Kawasan Eropa dan Asia Tengah cenderung menunjukkan arus migrasi bersih positif dengan rata-rata 1,2 juta per tahun, yang mencerminkan daya tarik ekonomi dan stabilitas sosial sebagai tujuan utama migran. Meskipun mengalami penurunan pada 2022 akibat guncangan ekonomi, arus migrasi di kawasan ini kembali meningkat pada periode berikutnya, menunjukkan bahwa kawasan ini tetap menjadi tujuan utama mobilitas tenaga kerja global.

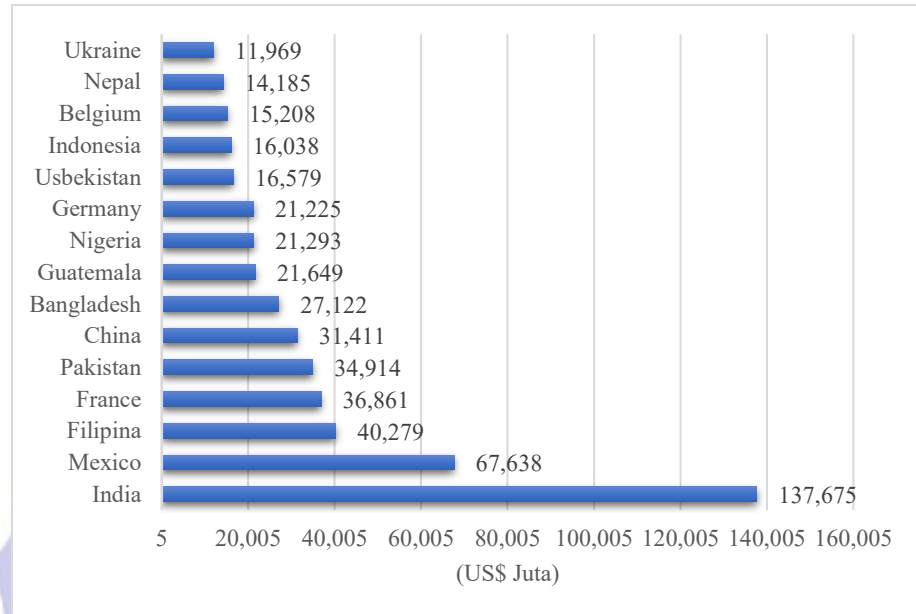
Kawasan Asia Selatan serta Asia Timur dan Pasifik (tidak termasuk negara berpenghasilan tinggi) sama-sama mengalami arus migrasi bersih negatif, yang

menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bermigrasi keluar lebih besar dibandingkan dengan yang masuk. Asia Selatan mencatat migrasi keluar bersih yang lebih besar, yakni sekitar 1,6 juta orang per tahun, sedangkan Asia Timur dan Pasifik (tidak termasuk negara berpenghasilan tinggi) sekitar 0,5 juta orang per tahun, sehingga selisih arus migrasi keluar kedua kawasan tersebut mencapai sekitar 1,1 juta orang per tahun.

Negara-negara ASEAN berada dalam kawasan Asia Timur dan Pasifik (tidak termasuk negara berpenghasilan tinggi), sehingga menunjukkan tren yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja internasional di negara-negara ASEAN tergolong tinggi. Fenomena tersebut berkaitan dengan perbedaan kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kesejahteraan ekonomi dibandingkan dengan kawasan negara maju, yang mendorong penduduk usia kerja di negara asal untuk mencari sumber penghidupan di luar negeri (Haryono, 2017). Kondisi ini kemudian berimplikasi pada terbentuknya aliran remitansi ke negara asal sebagai pendapatan yang diterima oleh rumah tangga migran (Garcia-Fuentes et al., 2025).

Arus remitansi yang relatif besar menjadikan remitansi sebagai sumber pendapatan penting bagi rumah tangga di negara berkembang karena meningkatkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan penerima. Melalui peningkatan pendapatan rumah tangga serta perannya dalam menjaga stabilitas ekonomi makro, remitansi berpotensi memberikan kontribusi dalam mengurangi kemiskinan melalui pengaruh secara langsung maupun tidak langsung (Cahyanti & Sugiharti, 2022).

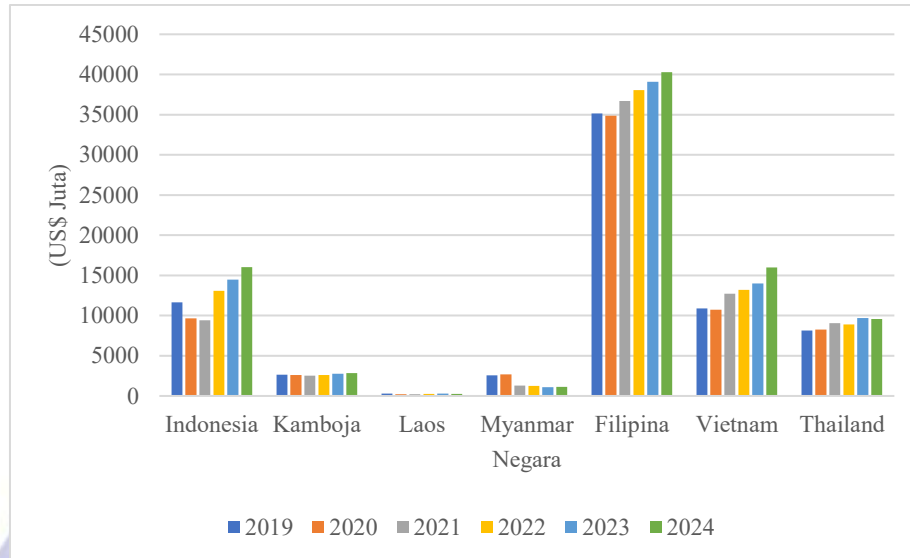
Gambar 1.3
Negara Penerima Remitansi Terbesar di Dunia Tahun 2024



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

Berdasarkan Gambar 1.3, penerima remitansi terbesar di dunia pada tahun 2024 didominasi oleh negara-negara pada kawasan Asia. India menempati peringkat pertama dengan nilai remitansi yang sangat besar yaitu US\$137 miliar, disusul oleh Filipina, Pakistan China, Bangladesh, dan Uzbekistan. Dominasi negara-negara Asia ini mencerminkan tingginya mobilitas tenaga kerja internasional dari kawasan Asia, serta kuatnya ketergantungan rumah tangga di negara asal terhadap remitansi sebagai sumber pendapatan. Sementara itu, di kawasan Asia Tenggara beberapa negara ASEAN-7 termasuk sebagai penerima remitansi dalam jumlah yang besar. Filipina berada pada peringkat ketiga dunia mencapai US\$40 miliar dan Indonesia berada pada peringkat duabelas mencapai US\$16 miliar.

Gambar 1.4
Perkembangan Penerimaan Remitansi di ASEAN-7 Tahun 2019-2024



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

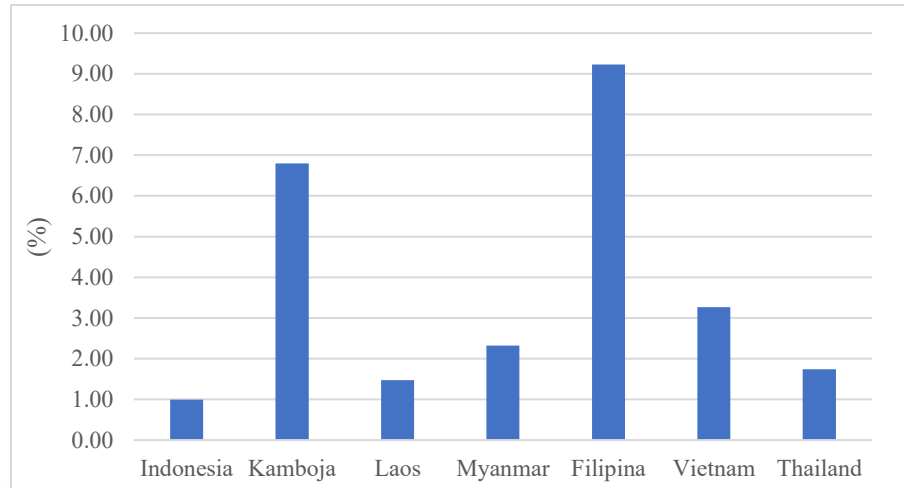
Gambar 1.4 menunjukkan bahwa penerimaan remitansi di negara-negara ASEAN-7 selama periode 2019-2024 cenderung meningkat, meskipun terdapat perbedaan besaran antarnegara. Filipina dan Indonesia menonjol sebagai penerima remitansi terbesar, dengan tren yang relatif meningkat setelah tahun 2021, sementara Vietnam, Thailand, dan Kamboja hanya mengalami sedikit peningkatan. Sedangkan Laos dan Myanmar menerima remitansi dalam jumlah yang relatif kecil. Selama masa pandemi COVID-19, melemahnya aktivitas ekonomi global berpotensi mengurangi penerimaan remitansi rumah tangga, sementara periode pemulihan berikutnya aliran remitansi kembali meningkat seiring dengan membaiknya mobilitas dan aktivitas ekonomi internasional. Pola ini menunjukkan remitansi telah menjadi sumber pendapatan bagi sebagian negara ASEAN-7.

Besarnya aliran remitansi berdampak langsung terhadap kondisi sosial ekonomi di negara penerima. Peningkatan remitansi berkontribusi dalam

menurunkan tingkat, kedalaman kemiskinan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga serta dorongan terhadap investasi pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Garcia-Fuentes et al., 2025). Remitansi juga berperan sebagai sumber devisa yang penting dan memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi tingkat kemiskinan, terutama ketika nilainya relatif besar terhadap PDB suatu negara (Idrissi & Kawkaba, 2023).

Literatur menunjukkan adanya temuan yang berbeda. Acheampong et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap 44 negara Sub-Sahara Afrika, menemukan bahwa remitansi justru berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan, yang disebabkan oleh dominannya penggunaan remitansi untuk konsumsi jangka pendek yang berpotensi menciptakan ketergantungan ekonomi rumah tangga. Penelitian Muslihatinningsih et al. (2024) juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan, karena distribusi yang tidak merata lebih banyak menguntungkan rumah tangga berpendapatan tinggi. Dampak remitansi terhadap penurunan kemiskinan juga relatif kecil dan tidak signifikan akibat rendahnya upah pekerja migran serta dominasi penggunaan remitansi untuk konsumsi dibanding investasi produktif (Misdawati, 2020). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak remitansi terhadap kemiskinan sangat bergantung pada kondisi struktural, kelembagaan, dan pola pemanfaatan remitansi di masing-masing negara (Ojeyinka & Ibukun, 2024).

Gambar 1.5
Rata-Rata Remitansi terhadap PDB di ASEAN-7 Tahun 2019-2024



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah

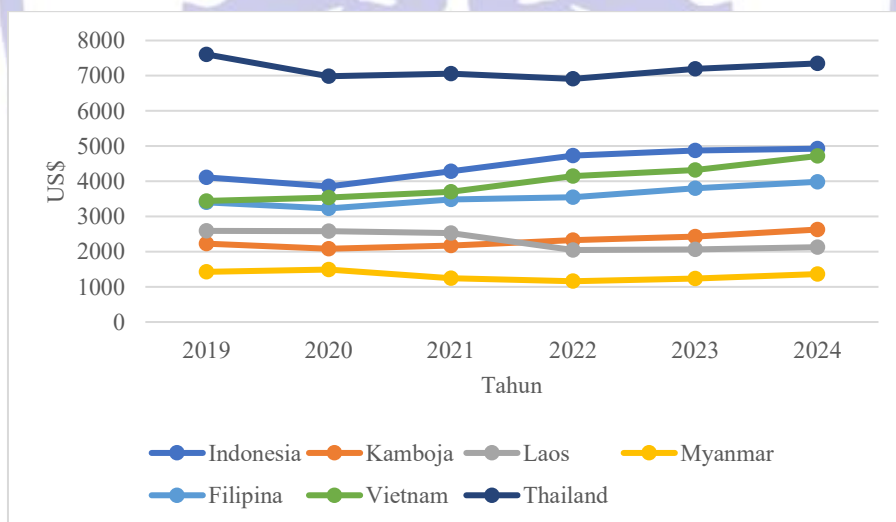
Berdasarkan Gambar 1.5, rata-rata remitansi terhadap PDB di ASEAN-7 tahun 2019-2024 menunjukkan perbedaan yang cukup terlihat, dengan Filipina mencatat kontribusi tertinggi sekitar 9,23%, diikuti Kamboja dan Vietnam, sementara Indonesia memiliki kontribusi terendah sebesar 0,99% meskipun termasuk penerima remitansi terbesar secara nominal. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya nilai remitansi tidak secara langsung meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional karena dipengaruhi oleh skala PDB dan pola pemanfaatannya. Di Indonesia, remitansi yang relatif kecil terhadap PDB dan lebih banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga menyebabkan dampaknya cenderung jangka pendek dan terbatas dalam menurunkan kemiskinan (Misdawati, 2020). Sedangkan, negara dengan kontribusi remitansi lebih besar terhadap PDB mampu menopang pendapatan rumah tangga dan mengurangi kerentanan ekonomi.

Pengaruh remitansi terhadap kemiskinan tidak bersifat sama antarnegara. Selain remitansi, tingkat kemiskinan di negara-negara ASEAN-7 juga dipengaruhi

oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, aliran *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tingkat keterbukaan perdagangan (Idrissi & Kawkaba, 2023; Acheampong et al., 2021; Garcia-Fuentes et al., 2025; Albataineh, 2024; Ojeyinka & Ibukun, 2024; Nahar & Arshad, 2017; Misdawati, 2020).

Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDB per kapita dapat meningkatkan pendapatan rata-rata masyarakat sehingga dapat memperbaiki kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan (Nahar & Arshad, 2017). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan umumnya terlihat dalam jangka panjang karena peningkatan pendapatan per kapita memerlukan waktu untuk berdampak pada kesejahteraan masyarakat miskin (Muslihatinningsih et al., 2024).

Gambar 1.6
Perkembangan PDB per Kapita di ASEAN-7 Tahun 2019-2024



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah

Berdasarkan Gambar 1.6, perkembangan PDB per kapita di negara-negara ASEAN-7 selama periode 2019-2024 menunjukkan fluktuasi namun cenderung meningkat, dengan Indonesia dan Vietnam berada pada tingkat yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara lainnya, meskipun sempat mengalami penurunan pada

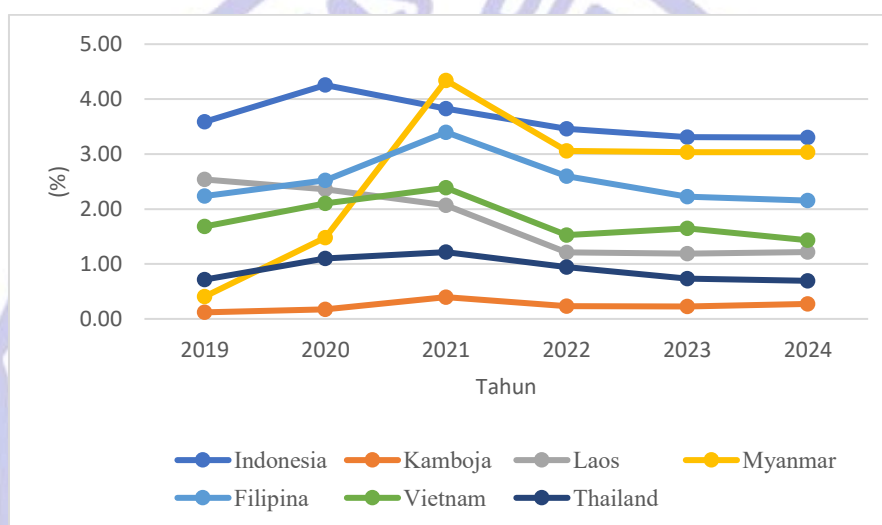
2020 akibat perlambatan ekonomi global sebelum kembali pulih pada tahun-tahun berikutnya. Thailand dan Filipina menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, sedangkan Kamboja, Laos, dan Myanmar berada pada level PDB per kapita yang lebih rendah dan peningkatannya cukup kecil.

Perbedaan tingkat dan fluktuasi PDB per kapita mencerminkan ketimpangan kapasitas ekonomi antarnegara di kawasan ASEAN-7. Negara dengan PDB per kapita yang relatif tinggi dan stabil lebih mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara negara dengan pendapatan per kapita yang rendah dan berfluktuasi menghadapi keterbatasan dalam mendorong perbaikan kesejahteraan secara berkelanjutan (Nahar & Arshad, 2017). Peningkatan PDB per kapita berpotensi menurunkan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat, namun perbedaan tingkat dan stabilitas pendapatan mencerminkan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi belum tersebar secara merata di masyarakat. (Muslihatinningsih et al., 2024).

Menurut Todaro & Smith (2006) tingkat pengangguran dipandang sebagai salah satu determinan utama kemiskinan, karena hilangnya sumber pendapatan utama rumah tangga serta terbatasnya peluang mobilitas ekonomi. Lemahnya kinerja pasar tenaga kerja domestik mengurangi pendapatan masyarakat dan meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan. (Idrissi & Kawkaba, 2023). Berdasarkan Gambar 1.7, tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN-7 selama periode 2019-2024 cenderung berfluktuasi dan mengalami kenaikan pada 2020-2021 akibat perlambatan guncangan ekonomi, kemudian kembali menurun secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Fluktuasi ini menunjukkan perbedaan

tingkat ketahanan pasar tenaga kerja antarnegara, di mana peningkatan pengangguran mencerminkan melemahnya penyerapan tenaga kerja dan menurunnya pendapatan rumah tangga (Pramudita & Suliswanto, 2023).

Gambar 1.7
Perkembangan Tingkat Pengangguran di ASEAN-7 Tahun 2019-2024



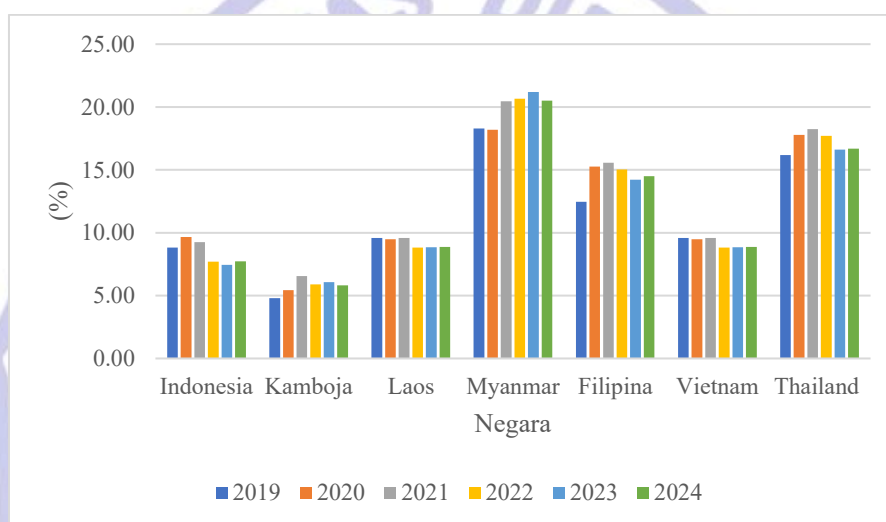
Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah

Peningkatan tingkat pengangguran berkaitan dengan meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap kemiskinan, karena terbatasnya kesempatan kerja menghambat kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi tersebut menjadikan fluktuasi pengangguran sebagai salah satu faktor penting dalam menjelaskan dinamika kemiskinan di kawasan ASEAN (Misdawati, 2020; Nahar & Arshad, 2017).

Pengeluaran pemerintah memiliki peran penting sebagai instrumen kebijakan fiskal dalam upaya pengentasan kemiskinan. Melalui fungsi alokasi, pemerintah dapat menyusun kebijakan penganggaran secara efektif sehingga pengeluaran publik dapat meningkatkan aktivitas perekonomian serta memperbaiki taraf hidup masyarakat (Miar & Yunani, 2020). Pengeluaran pemerintah yang

produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan memperkuat pendapatan masyarakat (Albataineh, 2024).

Gambar 1.8
Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di ASEAN-7 Tahun 2019-2024



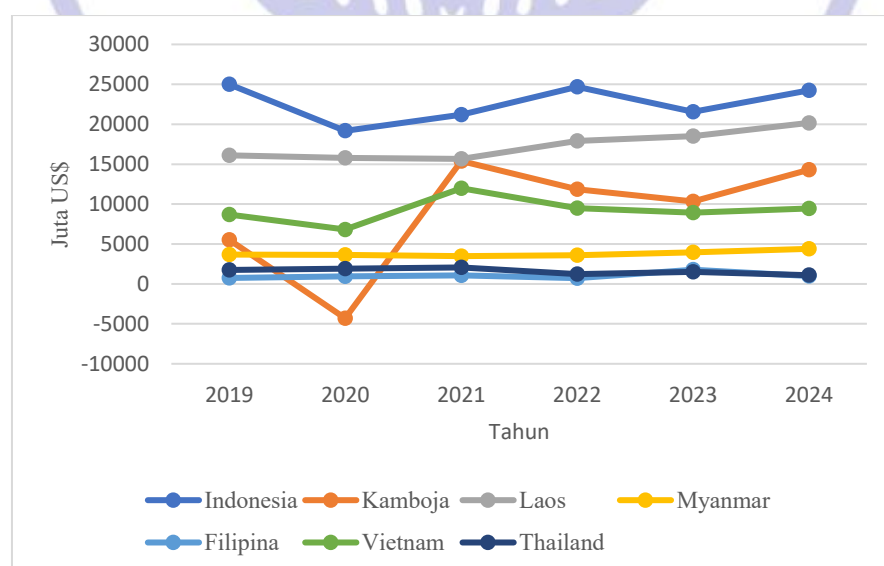
Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah

Berdasarkan Gambar 1.8, selama periode 2019-2024 pengeluaran pemerintah di negara-negara ASEAN-7 berfluktuasi dan tidak merata antarnegara, yang mencerminkan perbedaan kapasitas fiskal serta respons kebijakan masing-masing negara. Myanmar dan Thailand secara konsisten memiliki tingkat pengeluaran pemerintah yang relatif lebih tinggi. Di sisi lain, Indonesia dan Kamboja berada pada tingkat yang lebih rendah, dengan Kamboja sebagai yang terendah. Peningkatan pengeluaran pemerintah pada periode 2020-2021 berkaitan dengan upaya penanganan dampak pandemi COVID-19, termasuk sektor kesehatan, bantuan sosial, dan pemulihan ekonomi, yang kemudian diikuti penyesuaian pada tahun-tahun berikutnya. Variasi dan fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan fiskal dalam mengurangi kemiskinan

tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran pemerintah, tetapi juga tetapi juga oleh ketepatan alokasi anggaran dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. (Miar & Yunani, 2020).

Foreign Direct Investment (FDI) dipandang sebagai faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan karena arus modal ini dapat meningkatkan peluang kerja, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi yang berpotensi memperluas kesempatan ekonomi bagi masyarakat berpendapatan rendah (Azaria & Sihalo, 2021). Nahar (2025) menjelaskan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berperan sebagai sumber pembiayaan bagi negara berkembang untuk mengatasi keterbatasan tabungan dan modal domestik. Keberadaan investasi asing membantu menjaga keberlanjutan proses pembangunan serta mendukung transformasi struktur ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas usaha di berbagai sektor.

Gambar 1.9
Perkembangan Arus Masuk FDI di ASEAN-7 Tahun 2019-2024



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah

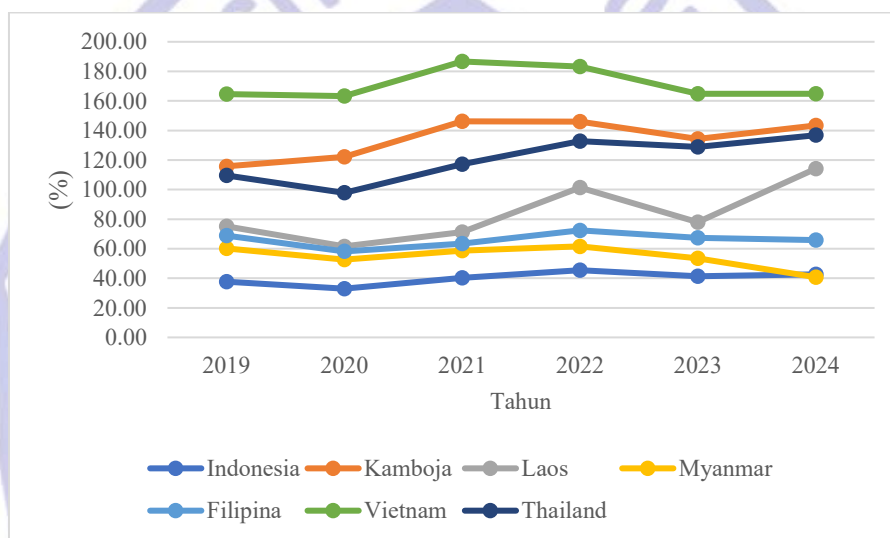
Berdasarkan Gambar 1.9, perkembangan arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara ASEAN-7 selama 2019-2024 menunjukkan fluktuasi dan tidak merata, dengan Indonesia dan Vietnam secara konsisten menjadi tujuan utama FDI, sementara negara lain mengalami volatilitas yang lebih tinggi, terutama pada 2020 akibat guncangan ekonomi global. Perbedaan kemampuan dalam menarik dan menstabilkan FDI ini berimplikasi langsung terhadap kemampuan penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan penguatan aktivitas ekonomi domestik sehingga berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan (Abubakar, 2023). Ketidakstabilan *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat membatasi peran pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan, terutama ketika tidak didukung oleh kondisi ekonomi domestik yang memadai (Acheampong et al., 2021; Garcia-Fuentes et al., 2025).

Keterbukaan perdagangan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor, perluasan pasar dan integrasi pasar global. Peningkatan keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi, pendapatan masyarakat, dan kesempatan kerja yang berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, keterbukaan perdagangan juga dapat meningkatkan kerentanan kelompok berpendapatan rendah jika struktur ekonomi domestik belum siap menghadapi persaingan global (Idrissi & Kawkaba, 2023; Nahar, 2025).

Berdasarkan Gambar 1.9, selama periode 2019-2024 tingkat keterbukaan perdagangan negara-negara ASEAN-7 tergolong relatif tinggi meskipun menunjukkan fluktuasi antarnegara. Vietnam dan Kamboja memiliki rasio

keterbukaan perdagangan tertinggi, yang mencerminkan besarnya peran ekspor dan impor dalam aktivitas perekonomian domestik, sementara negara-negara lain seperti Indonesia, Thailand, Laos, dan Myanmar berada pada tingkat keterbukaan menengah hingga lebih rendah

Gambar 1.10
Perkembangan Keterbukaan Perdagangan di ASEAN-7 Tahun 2019-2024



Sumber: *Word Bank dan Our Word in Data*, 2026, diolah

Tingkat keterbukaan perdagangan yang relatif tinggi dapat memperluas akses pasar dan mendorong aktivitas produksi sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat serta kesempatan kerja. Namun, manfaat perdagangan internasional tidak selalu terdistribusi secara merata karena aktivitas perdagangan cenderung terkonsentrasi pada sektor dan kelompok ekonomi tertentu sehingga masyarakat berpendapatan rendah belum sepenuhnya memperoleh manfaat dari keterbukaan perdagangan (Idrissi & Kawkaba, 2023).

Untuk menganalisis pengaruh remitansi terhadap kemiskinan di ASEAN-7, penelitian ini menilai bahwa remitansi berperan dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Besarnya kontribusi remitansi terhadap PDB yang berbeda antarnegara ASEAN-7 mencerminkan perbedaan struktur perekonomian, skala ekonomi, serta pola pemanfaatan remitansi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan masing-masing negara dalam menurunkan tingkat kemiskinan (Nahar, 2025).

Meskipun hubungan antara remitansi dan kemiskinan telah banyak dibahas dalam literatur ekonomi, kajian empiris yang secara khusus menganalisis peran remitansi sebagai faktor yang memengaruhi kemiskinan di kawasan ASEAN-7 masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji remitansi dengan fokus pada satu negara atau kawasan yang terlalu luas dan belum mengintegrasikannya dengan variabel ekonomi makro secara menyeluruh. Selain itu, penelitian yang menggunakan data panel negara ASEAN-7 pada periode 2009-2024 masih relatif terbatas. Pemilihan periode 2009-2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut mencakup berbagai kondisi perekonomian yang berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan, yaitu fase pemulihan pascakrisis keuangan global tahun 2008, periode pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, serta fase guncangan dan pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh remitansi terhadap kemiskinan di ASEAN-7 dengan memasukkan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan dalam model analisis guna mengisi celah penelitian dan memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan di kawasan ASEAN-7.

1.2 Rumusan Masalah

Rata-rata tingkat kemiskinan di kawasan ASEAN-7 selama periode 2019-2024 sebesar 13,85%, dengan Myanmar sebagai negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi, yakni mencapai rata-rata 24,8%. Selama periode tersebut, tingkat kemiskinan di ASEAN-7 hanya mengalami penurunan sebesar 0,88 poin persentase, dari 14,13% pada tahun 2019 menjadi 13,25% pada tahun 2024. Penurunan yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan di kawasan ASEAN-7 masih belum tertangani secara optimal dan hasil kebijakan pengentasan kemiskinan belum merata antarnegara.

Adapun, rata-rata penerimaan remitansi di kawasan ASEAN-7 selama periode 2019-2024 mencapai US\$ 10,89 miliar, dengan Filipina sebagai negara penerima remitansi tertinggi dengan rata-rata sebesar US\$ 37,36 miliar, dan masuk peringkat ketiga penerima remitansi terbanyak di dunia tahun 2024. Selama periode tersebut penerimaan remitansi ASEAN-7 menunjukkan peningkatan, dari rata-rata US\$ 10,19 miliar pada tahun 2019 menjadi US\$ 12,30 miliar pada tahun 2024. Penerimaan remitansi di ASEAN-7 mengalami peningkatan sebesar US\$ 2,11 miliar selama periode 2019-2024.

Kondisi tersebut menunjukkan semakin besarnya peran remitansi sebagai sumber pendapatan eksternal bagi rumah tangga di kawasan tersebut. Namun, peningkatan remitansi tersebut belum diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang sebanding. Perbedaan laju perubahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun aliran remitansi mengalami peningkatan yang relatif cepat, dampaknya terhadap penurunan tingkat kemiskinan di kawasan ASEAN-7 masih tergolong terbatas.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peran remitansi yang diharapkan secara teoretis dengan realisasi dampaknya dalam mengurangi kemiskinan di kawasan tersebut.

Remitansi dipandang mampu menurunkan tingkat, kedalaman, dan keparahan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga serta penguatan modal manusia, khususnya pada aspek pendidikan dan kesehatan (Garcia-Fuentes et al., 2025; Ismaili & Kawkaba, 2021). Akan tetapi, temuan empiris menunjukkan bahwa peningkatan remitansi tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan yang sebanding. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan remitansi cenderung berfokus pada konsumsi jangka pendek dan belum mampu mendorong perubahan struktural yang berkelanjutan dalam pengentasan kemiskinan (Muslihatinningsih et al., 2024).

Dinamika kemiskinan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan apabila hasil pertumbuhan tersebut tidak terdistribusi secara merata. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap pasar kerja dan berdampak langsung pada rendahnya pendapatan rumah tangga. Kondisi ini semakin dipengaruhi oleh peran pengeluaran pemerintah, di mana alokasi anggaran yang tidak optimal dapat membatasi efektivitas program perlindungan sosial dan pelayanan publik, sehingga meningkatkan kerentanan masyarakat berpendapatan rendah terhadap kemiskinan.

Arus *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan

kerja. Namun, kontribusi kedua faktor tersebut terhadap pengurangan kemiskinan sangat bergantung pada kemampuan perekonomian domestik dalam menyerap manfaat investasi dan perdagangan secara produktif. Tanpa dukungan struktur ekonomi yang kuat, peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan justru berpotensi menimbulkan dampak yang berbeda antarkelompok pendapatan dan wilayah.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh remitansi terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7?
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7?
5. Bagaimana pengaruh *Foreign Domestic Investment* (FDI) terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7?
6. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7?
7. Bagaimana pengaruh remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, *Foreign Domestic Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh remitansi terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7.
3. Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7.
4. Menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7.
5. Menganalisis pengaruh *Foreign Domestic Investment* (FDI) terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7.
6. Menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7.
7. Menganalisis pengaruh remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, *Foreign Domestic Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Berkontribusi dalam memperluas kajian ekonomi pembangunan, terutama terkait peran remitansi dan berbagai faktor makroekonomi dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di negara-negara ASEAN-7.

- 2) Memperkuat pemahaman teoritis mengenai peran remitansi sebagai aliran pendapatan eksternal yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga serta memengaruhi tingkat kemiskinan, khususnya di negara-negara dengan tingkat migrasi tenaga kerja internasional yang tinggi.
- 3) Memperkaya literatur empiris melalui pengujian pengaruh remitansi bersama variabel makroekonomi lainnya, yaitu PDB per kapita, tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, aliran *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan, terhadap kemiskinan dalam kerangka analisis satu arah pada negara-negara ASEAN-7.
- 4) Menjadi referensi konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji determinan kemiskinan berbasis pendekatan makroekonomi dan studi lintas negara, khususnya di kawasan ASEAN-7.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman mengenai kemiskinan dan peran remitansi dalam perspektif ekonomi pembangunan dan makroekonomi serta menerapkan teori ekonomi dan metode analisis empiris yang diperoleh selama perkuliahan pada permasalahan nyata di negara-negara ASEAN-7.
- 2) Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian mengenai pengentasan kemiskinan, terutama yang berkaitan dengan optimalisasi peran remitansi dan stabilitas ekonomi makro sebagai faktor pendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara-negara ASEAN-7.

- 3) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengurangan kemiskinan, terutama yang berkaitan dengan optimalisasi peran remitansi serta menjaga stabilitas ekonomi makro guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara-negara ASEAN-7.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing disusun sesuai dengan sistematika penulisan berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan substansi penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Seluruh komponen tersebut disusun untuk memberikan landasan konseptual dan arah penelitian yang berjudul “Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Migran Terhadap Kemiskinan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024”.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teoritis dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Selain itu, bab ini menyajikan telaah penelitian terdahulu, hubungan antarvariabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang disusun secara sebagai dasar dalam menganalisis mengenai “Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Migran Terhadap Kemiskinan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024”.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian. Aspek yang dibahas meliputi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknis analisis data. Seluruh komponen tersebut disusun untuk menjelaskan prosedur penelitian dalam menganalisis mengenai “Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Migran Terhadap Kemiskinan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024”.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian utama penelitian yang memaparkan hasil analisis dan pembahasan berdasarkan data yang telah diolah. Pembahasan meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai “Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Migran Terhadap Kemiskinan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024”.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menyajikan Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya. Seluruh pembahasan dalam bab ini merupakan rangkuman dan penegasan atas temuan penelitian mengenai “Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Migran Terhadap Kemiskinan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024”.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang serius dalam pembangunan, baik di negara maju maupun berkembang karena sangat berkaitan dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan apabila manfaatnya lebih banyak di nikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi karna memperbesar ketimpangan. Efektivitas pertumbuhan dalam meningkatkan kesejahteraan bergantung pada pemerataan hasil pembangunan di seluruh lapisan masyarakat (Todaro & Smith, 2006).

Kemiskinan merupakan keadaan ketika individu atau rumah tangga belum mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai taraf hidup yang layak (Kuncoro, 2004). Kemiskinan berkaitan dengan kondisi perekonomian suatu negara, karena rendahnya pendapatan per kapita dan belum meratanya kesempatan ekonomi menyebabkan meningkatnya masyarakat yang kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga kemiskinan menjadi permasalahan pembangunan yang berkaitan dengan kinerja ekonomi dan distribusi kesejahteraan (Jhingan, 2016).

Perbedaan kondisi geografis, tingkat harga, dan standar hidup menyebabkan garis kemiskinan tidak dapat ditetapkan secara seragam antarnegara, karena kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar dipengaruhi oleh variasi

biaya hidup dan pola konsumsi. Untuk kepentingan perbandingan antarnegara, digunakan garis kemiskinan Internasional berbasis paritas daya beli (*purchasing power parity*/PPP) agar perbedaan daya beli dapat disesuaikan. Sebelumnya, garis kemiskinan ekstrem yang ditetapkan World Bank sebesar US\$2,15 per kapita per hari berdasarkan PPP 2017, kemudian pada tahun 2025 direvisi menjadi US\$3,00 per kapita per hari berdasarkan PPP 2021.

Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan garis kemiskinan berdasarkan besarnya pengeluaran per kapita setiap bulan guna memenuhi kebutuhan dasar makanan dan nonmakanan. Parameter yang digunakan pada kebutuhan makanan dihitung berdasarkan standar konsumsi 2.100 kalori/hari, sedangkan kebutuhan nonmakanan mencakup sandang, papan dan kebutuhan dasar lainnya. Pengukuran kemiskinan dapat dilakukan melalui pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dan pendekatan *head count index*. Pendekatan kebutuhan dasar memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan *head count indeks* mengukur jumlah penduduk miskin berdasarkan penduduk yang memiliki tingkat pengeluaran di bawah garis kemiskinan absolut (Kuncoro, 2004).

Menurut Kuncoro (2004), kemiskinan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor sosial yang saling berkaitan dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dari sisi ekonomi, kemiskinan berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap lapangan kerja dan faktor produksi. Terbatasnya kesempatan kerja menyebabkan sebagian angkatan kerja tidak memperoleh pendapatan yang memadai sehingga meningkatkan risiko rumah tangga berada dalam kondisi

miskin. Selain itu, keterbatasan akses terhadap modal, investasi dan pasar dapat menghambat perekonomian serta membatasi peningkatan pendapatan masyarakat. Dari sisi sosial kemiskinan berkaitan dengan keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan dasar, terutama di bidang pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi individu, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya keterampilan yang berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi di luar individu, seperti struktur sosial, kelembagaan, kebijakan pembangunan, serta dinamika persaingan ekonomi yang dapat membatasi akses masyarakat terhadap berbagai peluang ekonomi (Kuncoro, 2004).

Kondisi kemiskinan yang muncul tidak bersifat sama, melainkan memiliki karakteristik dan tingkat keparahan yang berbeda. Perbedaan tersebut mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan berimplikasi pada pendekatan kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi merupakan kemiskinan absolut, yaitu kondisi ketika pendapatan individu atau rumah tangga berada di bawah batas minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan (Todaro & Smith, 2006). Rendahnya pendapatan terjadi karena terbatasnya kesempatan kerja, rendahnya produktivitas, serta akses terhadap sumber daya ekonomi yang belum memadai, sehingga membatasi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Kemiskinan juga dipahami sebagai kemiskinan struktural yang disebabkan oleh ketimpangan distribusi hasil pembangunan dan struktur ekonomi yang belum

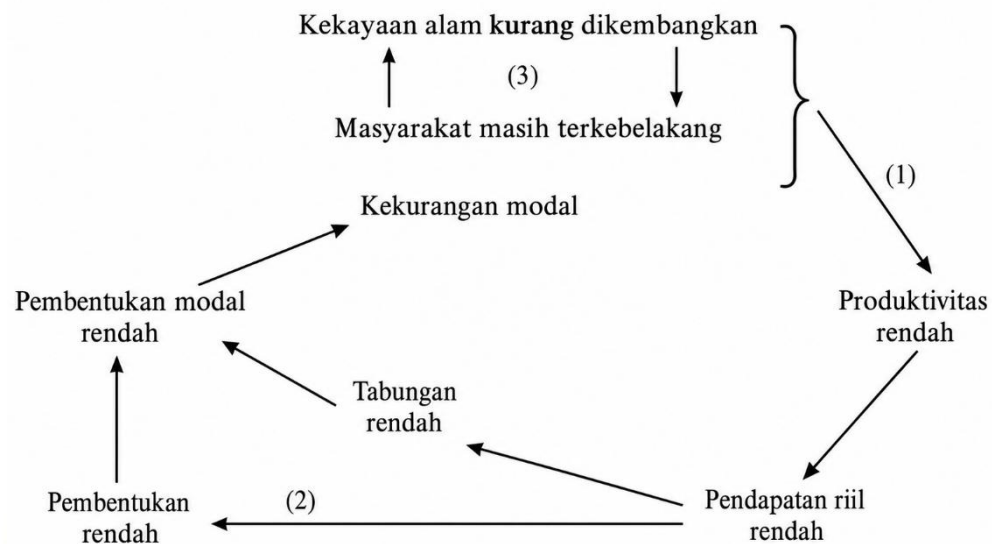
memberikan akses yang merata terhadap peluang ekonomi. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan, permodalan, investasi dan pasar menyebabkan masyarakat berpendapatan rendah sulit meningkatkan produktifitas dan kesejahterannya, sehingga kondisi kemiskinan berlangsung secara berkelanjutan. Mekanisme ini dijelaskan oleh Ragnar Nurkse melalui teori lingkaran setan kemiskinan.

2.1.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan Ragnar Nurkse

Kemiskinan tidak hanya muncul akibat kurang optimalnya pembangunan pada masa sebelumnya, tetapi juga dapat menjadi hambatan bagi proses pembangunan pada masa yang akan datang. Ragnar Nurkse pada tahun 1953 menjelaskan teori mengenai lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Menurut Nurkse dalam Sukirno (2019), kemiskinan merupakan suatu kondisi yang berlangsung secara berulang karena faktor-faktor penyebabnya saling berkaitan dan memperkuat. Suatu negara tetap berada dalam kondisi miskin karena kemiskinan itu sendiri “*A country is poor because is poor*” yang menghambat proses pembangunan.

Berdasarkan Gambar 2.1, menunjukan bahwa keterbatasan pembangunan, ketidaksempurnaan pasar, dan minimnya modal menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas mengakibatkan pendapatan masyarakat menjadi terbatas sehingga kemampuan untuk menabung dan melakukan investasi juga rendah. Keterbatasan tabungan dan investasi menghambat pembentukan modal yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sehingga produktivitas tetap berada pada tingkat yang rendah dan kemiskinan terus berlangsung dari waktu ke waktu (Sukirno, 2019).

Gambar 2.1
Lingkaran Setan Kemiskinan



Sumber: Sukirno, 2019

Rendahnya pendapatan juga mengurangi daya beli masyarakat dan membatasi ukuran pasar domestik, sehingga mengurangi minat pelaku usaha untuk berinvestasi karena peluang memperoleh keuntungan relatif kecil. Rendahnya investasi selanjutnya menghambat perluasan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2019). Mekanisme ini menunjukkan bagaimana sisi penawaran dan permintaan modal saling terkait dalam membentuk lingkaran kemiskinan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Berdasarkan Lingkaran Setan Kemiskinan

1. Produktivitas Rendah

Produktivitas rendah merupakan awal terbentuknya kemiskinan karena menghasilkan output dan pendapatan yang rendah, sehingga kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi terbatas dan kemiskinan

sulit diatasi (Sukirno, 2019). Rendahnya produktivitas dapat dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengangguran yang menyebabkan sebagian tenaga kerja tidak terlibat dalam proses produksi, sehingga kapasitas produksi dan pendapatan masyarakat menurun (Mankiw, 2006).

Produktivitas juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan infrastruktur. Pengeluaran pemerintah berperan dalam meningkatkan produktivitas melalui fungsi alokasi dan distribusi, seperti menyediakan barang publik, layanan pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan efisiensi kegiatan ekonomi (Musgrave & Musgrave, 1989). Selain itu, masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat meningkatkan produktivitas melalui tambahan modal, transfer teknologi, keterampilan manajerial, inovasi, yang meningkatkan kapasitas produksi (Todaro & Smith, 2006). Keterbukaan perdagangan juga dapat meningkatkan produktivitas dengan memperluas akses terhadap pasar internasional, teknologi dan input produksi yang lebih berkualitas, Akses tersebut mendorong efisiensi alokasi sumber daya dan spesialisasi produksi sesuai keunggulan komparatif sehingga produktivitas perekonomian meningkat (Krugman et al., 2018).

2. Pendapatan Rendah

Rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan masyarakat berada pada tingkat yang rendah sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar menjadi terbatas dan kemiskinan terus berlanjut (Sukirno, 2019). Tingkat pendapatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah

tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan sebagian angkatan kerja kehilangan sumber pendapatan sehingga kemampuan untuk menabung menjadi terbatas, kesejahteraan menurun, dan dapat memperkuat kondisi kemiskinan (Mankiw, 2006; Catherine et al., 2020). Di sisi lain, pengeluaran pemerintah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat melalui fungsi redistribusi pendapatan, penyediaan layanan dasar dan perlindungan sosial (Stiglitz, 2000). Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan aktivitas ekonomi, produksi, dan kesempatan kerja.

Menurut Solow (1956), akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi mendorong peningkatan output perekonomian yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, remitansi tenaga kerja migran juga berperan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga penerima. Stark dan Bloom (1985) menjelaskan bahwa migrasi tenaga kerja merupakan strategi rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko ekonomi akibat ketidaksempurnaan pasar di daerah asal. Oleh karena itu, remitansi dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga serta memperbesar peluang masyarakat untuk keluar dari kemiskinan (Idrissi & Kawkaba, 2023).

3. Tabungan dan Investasi Rendah

Rendahnya pendapatan menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung menjadi terbatas. Sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehingga dana yang dapat dialokasikan untuk investasi dan pembentukan modal menjadi rendah. Keterbatasan investasi dan

pembentukan modal penghambat peningkatan kapasitas produksi dan produktivitas sehingga kemiskinan terus terjadi (Sukirno, 2019). Tingkat tabungan dan investasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti remitansi, pertumbuhan ekonomi, dan *Foreign Direct Investment* (FDI).

Remitansi tenaga kerja migran dapat meningkatkan kapasitas tabungan rumah tangga melalui tambahan pendapatan yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga dapat dialokasikan untuk tabungan, pendidikan, kesehatan, dan kegiatan produktif lainnya (Haryono, 2017). Pertumbuhan ekonomi turut mendorong peningkatan tabungan dan investasi melalui kenaikan pendapatan masyarakat serta perluasan aktivitas ekonomi (Solow, 1956). Selain itu, *Foreign Direct Investment* (FDI) berperan sebagai sumber modal yang meningkatkan investasi, kapasitas produksi, dan akumulasi modal sehingga membantu mengatasi keterbatasan investasi di negara berkembang (Todaro & Smith, 2006).

4. Pembentukan Modal Rendah

Rendahnya tabungan dan investasi menyebabkan pembentukan modal menjadi terbatas. Pembentukan modal merupakan proses penambahan stok modal atau aset-aset produktif yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Keterbatasan pembentukan modal menghambat peningkatan produktivitas serta penciptaan lapangan kerja (Sukirno, 2019).

Foreign Direct Investment (FDI) dan pengeluaran pemerintah merupakan sumber penting dalam pembentukan modal. *Foreign Direct Investment* (FDI) meningkatkan stok modal melalui pembangunan fasilitas produksi, penyediaan

peralatan, dan transfer teknologi yang dapat memperluas kapasitas produksi, meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pendapatan masyarakat (Todaro & Smith, 2006). Sementara itu, pengeluaran pemerintah melalui investasi pada sektor pendidikan, kesehatan, transportasi, energi dan infrastruktur dapat meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi, memperkuat daya tarik investasi, serta mendukung proses akumulasi modal secara berkelanjutan sehingga produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat (Musgrave & Musgrave, 1989; Sukirno, 2019).

5. Keterbatasan Modal dan Keberlanjutan Kemiskinan

Rendahnya pembentukan modal menyebabkan keterbatasan modal dalam perekonomian. Keterbatasan modal menghambat penerapan teknologi yang lebih maju, membatasi pengembangan usaha, serta mengurangi kemampuan perekonomian dalam menciptakan lapangan kerja produktif. Akibatnya tingkat produktivitas tetap rendah sehingga pendapatan masyarakat sulit meningkat dan kemiskinan terus berlanjut (Sukirno, 2019).

Pada penelitian ini, remitansi tenaga kerja migran, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan dipandang sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kuat atau lemahnya lingkaran kemiskinan. Sehingga perubahan pada faktor-faktor tersebut berpotensi memperkuat ataupun memperlemah lingkaran kemiskinan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh remitansi terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa remitansi pada umumnya berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan,

terutama di negara berkembang dengan ketergantungan tinggi terhadap aliran dana dari luar negeri. Penelitian lintas negara menemukan bahwa peningkatan remitansi secara signifikan mampu menurunkan proporsi penduduk miskin melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan perbaikan daya beli, yang menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial yang mampu menahan kerentanan ekonomi rumah tangga miskin (Garcia-Fuentes et al., 2025; Idrissi & Kawkaba, 2023; Ojeyinka & Ibukun, 2024).

Hasil yang serupa juga ditemukan pada tingkat kawasan. Penelitian di negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa remitansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, baik yang diukur melalui *poverty headcount* maupun *poverty gap*. Dampak remitansi relatif lebih kuat dalam menurunkan jumlah penduduk miskin dibandingkan kedalaman kemiskinan, yang menandakan bahwa remitansi efektif membantu rumah tangga keluar dari garis kemiskinan, meskipun belum sepenuhnya mampu mengurangi kesenjangan kesejahteraan di antara kelompok miskin (Nahar, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh remitansi terhadap kemiskinan bersifat lemah. Studi di kawasan Sub-Sahara Afrika menemukan bahwa remitansi bahkan dapat meningkatkan kemiskinan ketika sebagian besar dana digunakan untuk konsumsi jangka pendek dan menimbulkan ketergantungan ekonomi rumah tangga penerima (Acheampong et al., 2021). Temuan ini diperkuat oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa meskipun remitansi cenderung berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dampaknya relatif kecil dan

tidak signifikan secara statistik akibat upah yang rendah, serta dominasi penggunaan remitansi untuk konsumsi dibandingkan investasi produktif (Misdawati, 2020; Muslihatinningsih et al., 2024).

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian jangka panjang di Indonesia yang menemukan bahwa remitansi mampu menurunkan kemiskinan dalam jangka panjang, namun efeknya masih terbatas karena berbagai kendala struktural, seperti tingginya biaya pengiriman remitansi, rendahnya pemanfaatan jalur pengiriman formal, serta lemahnya keterkaitan remitansi dengan kegiatan produktif yang berkelanjutan (Nahar & Arshad, 2017).

Peran remitansi dalam mengurangi kemiskinan tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh keterkaitannya dengan berbagai faktor ekonomi lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDB per kapita banyak dikaji sebagai determinan kemiskinan. Beberapa penelitian, seperti Garcia-Fuentes et al. (2025); Idrissi & Kawkaba (2023); Acheampong et al. (2021); Muslihatinningsih et al. (2024); Nahar (2025) menunjukkan bahwa peningkatan PDB per kapita berkontribusi signifikan dalam menurunkan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Namun, menurut Misdawati (2020); Salfina et al. (2025) dan Ochi (2023) pertumbuhan ekonomi yang tidak merata tidak efektif dalam menurunkan kemiskinan.

Foreign Direct Investment (FDI) dapat mendukung pengurangan kemiskinan melalui transfer teknologi dan penciptaan kesempatan kerja, walaupun dampaknya lebih terasa pada tingkat makro dan jangka panjang (Acheampong et al., 2021; Albataineh, 2024; Nahar, 2025). Namun, pengaruh FDI terhadap

pengentasan kemiskinan tidak signifikan karena cenderung terkonsentrasi pada sektor padat modal dan kurang menyerap tenaga kerja berkeahlian rendah (Najmi et al., 2024). Pengeluaran pemerintah juga dapat mendukung pengurangan kemiskinan apabila dialokasikan secara efektif pada sektor produktif dan program sosial melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta kemudahan akses terhadap layanan dasar (Albataineh, 2024; Siahaan et al., 2025). Namun, Acheampong et al. (2021) menjelaskan bahwa efektivitas pengeluaran pemerintah dalam menurunkan kemiskinan bergantung pada kualitas alokasi dan tepat sasaran belanja.

keterbukaan perdagangan dan pengangguran juga dapat berpengaruh terhadap kemiskinan. Keterbukaan perdagangan dapat mengurangi kemiskinan melalui perluasan aktivitas ekonomi, meskipun manfaatnya tidak selalu dirasakan secara merata (Idrissi & Kawkaba, 2023; Acheampong et al., 2021; Ojeyinka & Ibukun, 2024). Sementara itu, tingginya tingkat pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan dalam jangka panjang karena keterbatasan penyerapan tenaga kerja berdampak langsung pada pendapatan rumah tangga (Muslihatinningsih et al., 2024; Misdawati, 2020; Nahar, 2025). Sedangkan menurut Cindana & Sa'adah (2025); Batari et al. (2023); Siahaan et al. (2025) pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena adanya aktivitas ekonomi informal yang masih memberikan sumber pendapatan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil
<i>The Impact of Remittances on Poverty Reduction: Evidence from Indonesia</i> (Nahar & Arshad, 2017)	OLS dan ADLR Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: Remitansi, Inflasi, PDB per kapita, nilai tukar, partisipasi angkatan kerja, ketimpangan pendapatan Objek: Indonesia (1983-2015)	Remitansi, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Remitansi terbukti menurunkan kemiskinan dalam jangka panjang. Namun efeknya masih relatif kecil karna banyak faktor struktural
<i>Influence of Remittance Acceptance on Poverty Alleviation in Indonesia</i> (Misdawati, 2020)	OLS Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: Remitansi, pengangguran, PDB Objek: Indonesia (1999-2018)	Remitansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
<i>Remittances, financial development and poverty reduction in Sub-Saharan Africa: Implications for</i>	FEM dan IV-GMM Variabel Y: Kemiskinan	Remitansi dapat meningkatkan kemiskinan karena banyak digunakan untuk konsumsi jangka pendek yang tidak meningkatkan produktivitas.

Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil
<i>post-COVID-19 macroeconomic policies</i> (Acheampong et al., 2021)	Variabel X: Remitansi, <i>financial development</i> , PDB, <i>trade openness</i> , FDI, pengeluaran pemerintah Objek: 44 negara Sub-Sahara Afrika (2010-2019)	PDB, FDI, dan <i>trade openness</i> menurunkan kemiskinan karna berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja. Pengeluaran pemerintah meningkatkan kemiskinan karna sering tidak tepat sasaran.
<i>Foreight Capital Inflow and Poverty Linkages ini South Asia: Do the Forms of Capital Inflow Matter</i> (Shastri et al., 2022)	CCEMG Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: FDI, <i>portfolio debt</i> , <i>portfolio equity</i> Objek: 5 negara Asia Selatan (1990-2017)	FDI dan <i>portfolio debt</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan <i>portfolio equity</i> berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan
<i>The Impact of International Remittances on Poverty: Evidence from the Southern and Eastern Mediterranean</i> (Idrissi & Kawkaba, 2023)	3SLS Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: Remitansi, PDB per kapita, Keterbukaan perdagangan, inflasi, indeks gini, buta huruf, Objek: 8 negara SEMED 2000-2018	Remitansi menurunkan tingkat kemiskinan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Efek pengurangan kemiskinan meningkat signifikan ketika porsi remitansi terhadap PDB semakin besar.
<i>The Influence of Economic Growth, Education, and</i>	REM Variabel Y: Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil
<i>Unemployment on Poverty Rates in West Nusa Tenggara Province in 2017-2022</i> (Batari et al., 2023)	Variabel X: Pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran Objek: Provinsi Nusa Tenggara (2017-2022)	Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.
<i>Inequality and the impact of growth on poverty in sub-Saharan Africa: A GMM estimator in a dynamic panel threshold model</i> (Ochi, 2023)	GMM Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: ketimpangan pendapatan, PDB Objek: 45 negara Sub Sahara Afrika (2010-2021)	Pertumbuhan ekonomi hanya menurunkan kemiskinan saat ketimpangan rendah, jika ketimpangan tinggi dampaknya tidak signifikan.
<i>The Effect of Remittances on Poverty and Economic Growth in Jordan: Evidence from Augment Autoregressive Distributed Lag Model</i> (Albataineh, 2024)	AARLD Variabel Y: Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi Variabel X: Remitansi, FDI, inflasi, suku bunga, pengeluaran pemerintah, indeks perdagangan Objek: Jordan (1970-2022)	Remitansi mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Inflasi dan suku bunga dapat memperburuk kemiskinan. FDI dan belanja pemerintah menurunkan kemiskinan.

Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil
<i>Do remittances mitigate poverty? Evidence from selected countries in Africa, Asia and Latin America</i> (Ojeyinka & Ibukun, 2024)	Driscoll-Kraay robust standard errors dan GMM Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: Remitansi, PDB per kapita, inflasi, keterbukaan perdagangan, pendidikan Objek: 38 negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin (1990-2021)	Remitansi terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Remitansi meningkatkan konsumsi rumah tangga dan menurunkan proporsi penduduk miskin, terutama di negara dengan tingkat migrasi tinggi dan ketergantungan remitansi besar.
<i>Do Remittances Reduce Poverty in Indonesia? (Autoregressive Distributed Lag Approach)</i> (Muslihatinningsih et al., 2024)	ADRL dan ECM Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: Remitansi, PDB, Pengangguran, Krisis Ekonomi Objek: Indonesia (1990-2022)	Remitansi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang. PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Tingkat pengangguran dan krisis ekonomi meningkatkan kemiskinan secara signifikan dalam jangka panjang.
Belanja Pemerintah, FDI, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Industri dan Kemiskinan di Indonesia	ADRL Variabel Y: Kemiskinan	Belanja pemerintah dan pertumbuhan industri berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. FDI tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil
(Najmi et al., 2024)	Variabel X: Belanja pemerintah, FDI, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan Industri Objek: Indonesia (1972-2021)	
<i>The multiple impact of remittances on poverty in developing countries: Direct effects and through human capital</i>	IV-GMM Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: Remitansi, <i>human capital</i> , PDB per kapita Objek: 130 negara berkembang (1990-2019)	Remitansi terbukti menurunkan kemiskina baik secara langsung maupun melalui peningkatan <i>human capital</i> . Peningkatan <i>human capital</i> berpengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat, kedalaman, dan keparahan kemiskinan.
(Garcia-Fuentes et al., 2025)	FEM dan (IV/2SLS) Variabel Y: Kemiskinan	Remitansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN. Pengaruh
<i>Remittances and Poverty in ASEAN</i>	Variabel X: Remitansi, PDB per kapita, FDI, Pengangguran, inflasi, Objek: 6 negara di ASEAN (1984-2019)	remitansi lebih besar pada pengurangan jumlah penduduk miskin dari pada kesenjangan kemiskinan. PDB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Inflasi, FDI dan pengangguran signifikan terhadap jumlah penduduk miskin
(Nahar, 2025)		

Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil
<i>Effect of Gross Regional Domestic Product and Unemployment on Poverty Levels in Indonesia</i> (Salfina et al., 2025)	FEM Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: PDRB perkapita, pengangguran Objek: 34 provinsi di Indonesia (2018-2022)	PDBR per kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan pengangguran mendorong kenaikan tingkat kemiskinan,
Pengaruh Tingkat Pengangguran dan PDB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Cindana & Sa'adah, 2025)	ECM Variabel Y: kemiskinan Variabel X: Pengangguran dan PDB Objek: Indonesia (2000-2023)	Tingkat pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Sedangkan, PDB terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, pengangguran, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2023 (Siahaan et al., 2025)	OLS Variabel Y: Kemiskinan Variabel X: pengeluaran pemerintah, pengangguran, dan inflasi Objek: Provinsi Sumatra Utara (2001-2023)	Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditelaah, posisi penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam aspek fokus kajian, periode pengamatan, dan variabel yang digunakan. Penelitian ini mengkaji kemiskinan di negara-negara ASEAN-7 dengan periode pengamatan tahun 2009-2024. Selain itu variabel penelitian yang digunakan merupakan hasil pengembangan serta penggabungan variabel dari penelitian Nahar & Arshad (2017); Achempong et al. (2021); Ochi (2023); Batari et al. (2023); Albataineh (2024); Ojeyinka & Ibukun (2024); Muslihatinningsih et al. (2024); Garcia-Fuentes et al. (2025); Nahar (2025) yaitu remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan.

2.3 Hubungan Antarvariabel

2.3.1 Hubungan Remitansi dengan Kemiskinan

Remitansi merupakan aliran dana yang dikirim oleh pekerja migran kepada keluarga di negara asal dan menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat di negara berkembang. Migrasi yang diikuti pengiriman remitansi, dipandang sebagai salah satu strategi rumah tangga untuk mengurangi risiko ekonomi yang muncul akibat terbatasnya kesempatan kerja dan ketidaksempurnaan pasar domestik, sehingga dana yang diperoleh dapat digunakan untuk mempertahankan konsumsi dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Stark & Bloom, 1985).

Remitansi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian pada negara berkembang menunjukkan bahwa peningkatan remitansi berkontribusi pada penurunan tingkat, kedalaman, dan keparahan kemiskinan

melalui peningkatan pendapatan rumah tangga serta penguatan kualitas sumber daya manusia (Garcia-Fuentes et al., 2025; Idrissi & Kawkaba, 2023). Penelitian pada negara ASEAN juga menunjukkan bahwa remitansi berperan sebagai sumber pendapatan alternatif yang relatif stabil dan mampu mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga miskin (Nahar & Arshad, 2017; Misdawati, 2020). Hubungan negatif menunjukkan bahwa peningkatan aliran remitansi yang diterima rumah tangga dapat menurunkan kemungkinan rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, remitansi tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi konsumsi jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan jangka panjang apabila digunakan secara produktif.

2.3.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan nasional yang secara teoritis dapat mendorong peningkatan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan PDB riil per kapita berpotensi menurunkan kemiskinan apabila pertumbuhan output diikuti oleh kenaikan pendapatan masyarakat secara luas, menciptakan peluang ekonomi baru dan memperbaiki kesejahteraan rumah tangga miskin (Ojeyinka & Ibukun, 2024). Hasil empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Peningkatan produk domestik bruto (PDB) riil per kapita berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan, terutama ketika pertumbuhannya bersifat inklusif dan melibatkan sektor-sektor padat karya (Garcia-Fuentes et al., 2025; Albataineh, 2024).

2.3.3 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Pengangguran merupakan kondisi ketika sebagian angkatan kerja tidak terserap dalam kegiatan ekonomi produktif, yang mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap pasar tenaga kerja dan berdampak langsung pada rendahnya pendapatan rumah tangga. Ketidakmampuan individu untuk memperoleh pekerjaan yang layak menyebabkan berkurangnya sumber penghidupan, sehingga meningkatkan kerentanan ekonomi dan risiko rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan (Nahar, 2025).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan. Studi pada negara berkembang dan kawasan ASEAN menemukan bahwa peningkatan tingkat pengangguran secara signifikan mendorong bertambahnya jumlah penduduk miskin (Nahar, 2025; Muslihatiningsih et al, 2025; Misdawati, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu faktor struktural yang berperan dalam memperburuk kondisi kemiskinan.

2.3.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Kemiskinan

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan barang publik, pelayanan sosial, dan pembangunan ekonomi. Pengeluaran pemerintah juga berperan sebagai alat redistribusi pendapatan untuk mengurangi ketimpangan serta memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan perlindungan sosial sehingga dapat mendukung penurunan tingkat kemiskinan (Stiglitz, 2000). Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengeluaran

pemerintah memiliki pengaruh negatif dengan tingkat kemiskinan, sehingga peningkatan pengeluaran pemerintah cenderung diikuti oleh penurunan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan sosial, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Albataineh, 2024; Siahaan et al., 2025, Najmi et al., 2024).

2.3.5 Hubungan *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan Kemiskinan

Foreign Direct Investment (FDI) atau penanaman modal asing langsung merupakan aliran investasi dari luar negeri yang masuk ke suatu negara yang dapat mendukung kegiatan ekonomi. Masuknya FDI dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi, mempercepat transfer teknologi, serta membuka peluang kerja bagi masyarakat. Dampak FDI terhadap pembangunan ekonomi tidak bersifat langsung, karena dipengaruhi oleh kualitas institusi, stabilitas politik, dan kapasitas sumber daya manusia (Adegboye & Okorie, 2023). Sehingga, pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan menjadi terbatas apabila faktor-faktor tersebut tidak memadai.

Penelitian empiris menjelaskan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan, di mana peningkatan investasi asing berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya berperan penting dalam menurunkan kemiskinan (Arogundade et al., 2022). Temuan lain juga mendukung bahwa masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) berpotensi mengurangi kemiskinan, melalui peningkatan kesempatan kerja, produktivitas, dan pendapatan masyarakat (Nahar, 2025). *Foreign Direct*

Investment (FDI) mengurangi tingkat kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi (Acheampong et al., 2021).

2.3.6 Hubungan Keterbukaan perdagangan dengan Kemiskinan

Keterbukaan perdagangan menunjukkan sejauh mana suatu negara terhubung dengan perekonomian global yang tercermin melalui kegiatan ekspor dan impor. Peningkatan keterbukaan perdagangan berpotensi meningkatkan efisiensi ekonomi, memperluas jangkauan pasar, serta mampu meningkatkan aktivitas perekonomian dan membuka lebih banyak kesempatan kerja, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat jangka panjang (Krugman et al., 2018). Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dengan tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan dapat menurunkan kemiskinan (Idrissi & Kawkaba, 2023; Acheampong et al., 2021; Ojeyinka & Ibukun, 2024). Namun, dampaknya sangat bergantung pada kesiapan sektor domestik dan kemampuan tenaga kerja dalam beradaptasi terhadap perubahan struktur ekonomi, karena tanpa kesiapan manfaat perdagangan tidak selalu terdistribusi secara merata dan dapat meningkatkan kerentanan kelompok tertentu.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan hingga kini masih menjadi permasalahan multidimensi yang dihadapi oleh berbagai negara berkembang, termasuk negara-negara ASEAN-7. Menurut Todaro & Smith (2006) kemiskinan tidak hanya di tunjukan oleh rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, tetapi juga tercermin dari terbatasnya akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang layak. Kondisi ini menunjukkan

bahwa proses pembangunan ekonomi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, salah satunya adalah remitansi. Menurut Stark & Bloom (1985) migrasi yang diikuti dengan pengiriman pendapatan kepada keluarga di daerah asal merupakan salah satu upaya rumah tangga untuk menghadapi ketidakstabilan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Remitansi yang diterima oleh rumah tangga berfungsi sebagai tambahan pendapatan yang dapat meningkatkan konsumsi dan pemenuhan kebutuhan dasar. Peningkatan pendapatan rumah tangga berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan (Idrissi & Kawkaba, 2023; Ojeyinka & Ibukun, 2024; Garcia-Fuentes et al., 2025; Nahar, 2025).

Tingkat kesejahteraan suatu negara juga tercermin melalui PDB per kapita. Peningkatan PDB per kapita menunjukkan meningkatnya kapasitas produksi dan pendapatan rata-rata masyarakat (Solow, 1956; Acheampong et al., 2021; Idrissi & Kawkaba, 2023; Muslihatinningsih et al., 2024; Garcia-Fuentes et al., 2025). Peningkatan PDB per kapita diharapkan dapat mendorong kenaikan daya beli, sehingga masyarakat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Kemiskinan juga berkaitan erat dengan kondisi pasar tenaga kerja yang tercermin melalui tingkat pengangguran. Pengangguran menunjukkan ketidakmampuan perekonomian dalam menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Tingginya pengangguran menyebabkan menurunnya pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kerentanan ekonomi, sehingga berpotensi mendorong

peningkatan tingkat kemiskinan (Borjas, 2016; Misdawati, 2020; Muslihatinningsih et al., 2024; Nahar, 2025).

Kesejahteraan masyarakat juga dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah. Alokasi pengeluaran pemerintah yang tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, memperbaiki infrastruktur, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai peluang ekonomi. Kondisi tersebut dapat memperkuat pendapatan masyarakat dan meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan (Albataineh, 2024; Shastri et al., 2022; Najmi et al., 2024).

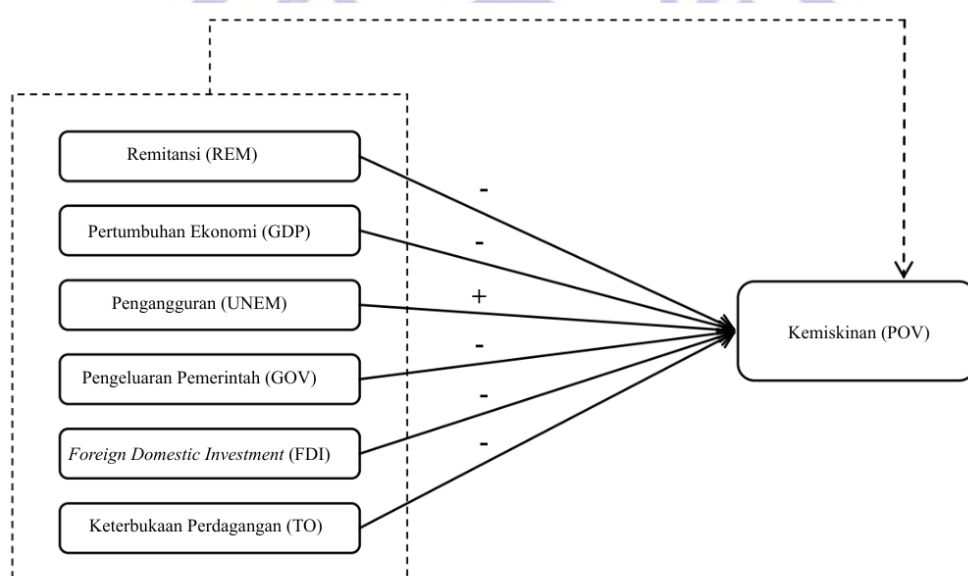
Proses pembangunan ekonomi juga dipengaruhi oleh arus *Foreign Direct Investment* (FDI). *Foreign Direct Investment* (FDI) dipandang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan transfer teknologi (Todaro & Smith, 2006; Ojeyinka & Ibukun, 2024; Albataineh, 2024). Apabila investasi asing mampu menyerap tenaga kerja domestik, maka akan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan dapat menurun (Nahar, 2025).

Integrasi ekonomi global tercermin melalui keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan berkontribusi dalam menciptakan kondisi perekonomian yang lebih efisien serta memperluas akses suatu negara terhadap pasar internasional (Krugman et al., 2018; Idrissi & Kawkaba, 2023; Ojeyinka & Ibukun, 2024). Aktivitas perdagangan yang meningkat dapat memperkuat kegiatan perekonomian dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun, persaingan global

dapat mengurangi sektor-sektor tertentu yang kurang kompetitif, sehingga dampaknya terhadap kemiskinan dapat berbeda antarnegara.

Mengacu pada teori yang relevan dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

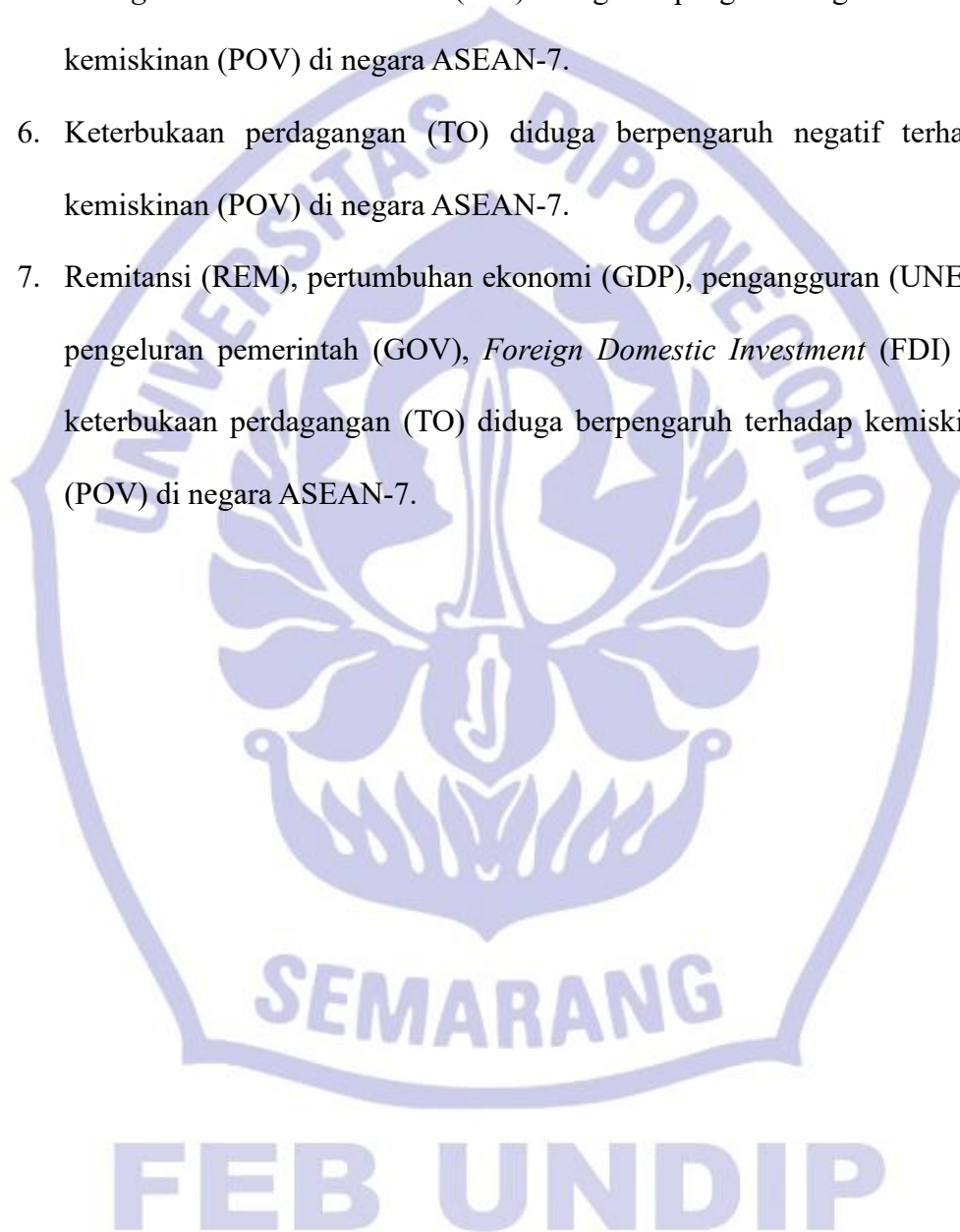


2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remitansi (REM) diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (POV) di negara ASEAN-7.
2. Pertumbuhan ekonomi (GDP) diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (POV) di negara ASEAN-7.
3. Pengangguran (UNEM) diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan (POV) di negara ASEAN-7.

4. Pengeluaran pemerintah (GOV) diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan (POV) di negara ASEAN-7.
5. *Foreign Domestic Investment* (FDI) diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (POV) di negara ASEAN-7.
6. Keterbukaan perdagangan (TO) diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (POV) di negara ASEAN-7.
7. Remitansi (REM), pertumbuhan ekonomi (GDP), pengangguran (UNEM), pengeluaran pemerintah (GOV), *Foreign Domestic Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan (TO) diduga berpengaruh terhadap kemiskinan (POV) di negara ASEAN-7.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel yang terdiri atas satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kemiskinan. Sedangkan, variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi dan menjadi faktor yang menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen meliputi remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan keterbukaan perdagangan.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian dalam penelitian yang menjelaskan mengenai cara pengukuran setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum yang ditetapkan dalam garis kemiskinan nasional. Dalam penelitian ini, kemiskinan diukur menggunakan *poverty headcount ratio at national poverty lines (% of population)*, yaitu

persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional terhadap total populasi yang dinyatakan dalam satuan persentase.

2. Remitansi

Remitansi merupakan aliran dana yang dikirimkan oleh individu yang bekerja di luar negeri kepada rumah tangga di negara asalnya. Remitansi mencakup transfer pribadi berupa pengiriman uang atau barang antarindividu lintas negara serta kompensasi karyawan yang merupakan pendapatan pekerja migran. Dalam penelitian ini, remitansi diukur menggunakan *personal remittances, received (current US\$)*, yaitu total penerimaan remitansi suatu negara dari luar negeri dalam satu tahun. Variabel ini dinyatakan dalam satuan US\$.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan pertumbuhan PDB per kapita, yaitu tingkat kenaikan atau penurunan rata-rata pendapatan atau output ekonomi per penduduk dari waktu ke waktu. Indikator yang digunakan adalah *GDP per capita growth (annual %)*, yaitu persentase perubahan tahunan PDB per kapita riil berdasarkan harga konstan tahun 2015 dalam US\$ dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam satuan persentase.

4. Pengangguran

Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi tersedia untuk bekerja dan aktif mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini, pengangguran diukur menggunakan *unemployment rate (% of total labor force)*, yaitu persentase jumlah penduduk yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja. Variabel ini dinyatakan dalam satuan persentase

5. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk menyediakan barang dan jasa dalam rangka penyelenggaraan pelayanan publik. Dalam penelitian ini, pengeluaran pemerintah diukur menggunakan indikator *general government final consumption expenditure (% of GDP)*, yaitu seluruh pengeluaran konsumsi akhir pemerintah untuk pembelian barang dan jasa, termasuk kompensasi pegawai yang dinyatakan sebagai persentase terhadap PDB dalam satuan persentase.

6. *Foreign direct investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan aliran modal dari luar negeri yang digunakan untuk memperoleh kepemilikan atau pengendalian jangka panjang pada perusahaan di negara penerima investasi. Dalam penelitian ini, FDI diukur menggunakan indikator *foreign direct investment, net inflows (% of GDP)*, yaitu arus masuk bersih investasi asing langsung yang diperoleh dari selisih antara investasi asing yang masuk dan penarikan kembali investasi. Variabel ini dinyatakan sebagai persentase terhadap PDB dalam satuan persentase.

7. Keterbukaan perdagangan

Keterbukaan perdagangan merupakan tingkat integrasi suatu negara dalam kegiatan perdagangan internasional yang diukur berdasarkan total nilai ekspor dan impor barang serta jasa. Dalam penelitian ini, keterbukaan perdagangan diukur menggunakan indikator *trade (% of GDP)*, yaitu jumlah nilai ekspor dan impor barang dan jasa yang dinyatakan sebagai persentase terhadap PDB dalam satuan persentase.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan publikasi lembaga terkait. Jenis data yang digunakan berupa data panel, yaitu gabungan antara data *time series* yang mencakup periode penelitian selama 16 tahun, yaitu dari tahun 2009-2024 dan data *cross section* yang terdiri atas 7 negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Filipina, Vietnam, Thailand. Data diperoleh melalui *website Word Bank, Our Word in Data*, dan *ASEAN Statistics*. Pemilihan periode didasarkan pada fase pemulihan dari krisis global tahun 2008, terjadi peningkatan arus migrasi dan remitansi, serta munculnya guncangan baru akibat pandemi COVID-19.

Tabel 3.1
Jenis dan Sumber Data

Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Ukuran	Sumber Data
Kemiskinan	POV	Persentase	<i>Our Word in Data</i> dan <i>ASEAN Statistics</i>
Remitansi	REM	US\$	<i>Word bank</i>
Pertumbuhan Ekonomi	GDP	Persentase	<i>Word bank</i>
Pengangguran	UNEM	Persentase	<i>Word bank</i>
Pengeluaran Pemerintah	GE	Persentase	<i>Word bank</i>
<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	Persentase	<i>Word bank</i>
Keterbukaan Perdagangan	TO	Persentase	<i>Word bank</i> dan <i>Our Word in Data</i>

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, publikasi serta situs resmi instansi terkait yang menyediakan data set statistik yang telah di publikasikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian dan kredibilitas informasi yang disajikan.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data lintas unit (*cross section*). Analisa data dilakukan menggunakan metode regresi data panel yang diolah dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Penggunaan data panel dipilih karena cakupan penelitian yang mengamati tujuh negara ASEAN dengan rentang waktu pengamatan selama senam belas tahun, yaitu periode 2009-2024. Untuk menganalisis pengaruh remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan terhadap kemiskinan di negara ASEAN-7, maka persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln_REM}_{it} + \beta_2 \text{GDP}_{it} + \beta_3 \text{UNEM}_{it} + \beta_4 \text{GE}_{it} + \beta_5 \text{FDI}_{it} + \beta_6 \text{TO}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

POV : Kemiskinan (persen)

Ln_REM : Logaritma natural dari remitansi

GDP	: PDB per kapita (persen)
UNEM	: Pengangguran (persen)
GE	: Pengeluaran pemerintah (persen)
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i> (persen)
TO	: Keterbukaan perdagangan (persen)
β_0	: koefisien regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \dots, \beta_6$	: koefisien masing-masing variabel
i	: negara (<i>cross section</i>)
t	: runtut waktu (<i>time series</i>)
ε	: <i>error term</i>

Dalam penelitian ini, variabel remitansi ditransformasikan dengan menggunakan logaritma natural ($\ln$) sebagai bagian dari tahap pengolahan data. Transformasi ini bertujuan untuk mengatasi perbedaan skala data yang besar antarobservasi, menstabilkan varians, serta memperbaiki distribusi data agar hasil estimasi model regresi menjadi lebih baik dan akurat.

3.4.1 Metode Analisis Data Panel

Data panel adalah jenis data yang diperoleh dari penggabungan data *cross section* dengan data *time series*. Penggunaan data panel dapat mengendalikan heterogenitas individu melalui karakteristik yang bersifat tetap sepanjang waktu (*time invariant*), serta menghasilkan informasi penelitian yang lebih luas dan beragam sehingga dapat meningkatkan ketepatan analisis. Kombinasi dimensi waktu dan lintas unit dapat mengurangi masalah kolinearitas antarvariabel, meningkatkan *degree of freedoms*, dan menghasilkan estimasi yang lebih efisien.

Selain itu, penggunaan data panel dinilai lebih sesuai dalam menganalisis dinamika perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan mampu mengamati pengaruh faktor-faktor yang tidak dapat diamati secara langsung, yang umumnya sulit dijelaskan apabila hanya menggunakan pendekatan *cross section* ataupun *time series* secara terpisah. Data panel juga memungkinkan pengembangan model perilaku yang lebih kompleks serta dapat meminimalkan potensi bias dalam estimasi (Gujarati & Porter, 2009). Dalam mengestimasi model regresi data panel, digunakan tiga pendekatan, yaitu:

a) *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square* (PLS)

Common Effect Model digunakan untuk mengestimasi data panel dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa membedakan dimensi waktu maupun individu. Model ini mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku antarunit maupun antarperiode, sehingga estimasi parameter dapat dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

b) *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa setiap unit analisis memiliki nilai intersep yang berbeda, sementara koefisien slope dianggap konstan sepanjang waktu. Pendekatan ini mampu mengontrol heterogenitas yang tidak dapat diamati dengan memasukkan variabel dummy ke dalam model, sehingga model ini dikenal sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

c) *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model digunakan apabila error diduga saling berkorelasi antarwaktu dan antarindividu. Berbeda dengan FEM yang menggunakan variabel dummy dan berpotensi mengurangi *degree of freedoms*, REM melihat perbedaan individual sebagai bagian dari komponen gangguan, sehingga estimasinya lebih efisien. Model ini dikenal sebagai *Error Correction Model* (ECM) dan dilakukan estimasi dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

Pada penelitian ini, terdapat kemungkinan adanya perbedaan karakteristik antarnegara ASEAN-7 yang bersifat tetap dan tidak dapat diamati secara langsung, serta diduga berkorelasi dengan variabel remitansi dan variabel makroekonomi lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menduga model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena mampu mengendalikan perbedaan tersebut melalui intersep spesifik negara, sehingga estimasi yang dihasilkan lebih tepat dalam menjelaskan pengaruh remitansi terhadap kemiskinan dari waktu ke waktu. Namun penelitian ini tetap menggunakan pengujian pemilihan model terbaik yaitu dengan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji LM sebagai landasan penggunaan model regresi.

3.4.2 Pemilihan Model Regresi

Untuk memperoleh model yang terbaik dalam analisis data panel, perlu dilakukan beberapa tahap pengujian untuk membandingkan dan memilih model yang paling sesuai dengan karakteristik data yang digunakan (Gujarati & Porter, 2009). Tahapan pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model regresi yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji *Chow* bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan nilai intersep pada setiap unit *cross section*, sehingga dapat diketahui apakah masing-masing unit analisis memiliki karakteristik khusus yang bersifat tetap. Hipotesis yang digunakan dalam uji *Chow* adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Ketentuan penarikan kesimpulan uji *Chow* yaitu:

1. Jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ (tingkat signifikansi sebesar 5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga *Common Effect Model* dipilih sebagai model yang lebih sesuai.
2. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ (tingkat signifikansi sebesar 5%) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model yang lebih sesuai.

3.4.2.2 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis yang digunakan dalam uji *Hausman* adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Ketentuan penarikan kesimpulan uji *Hausman* yaitu:

1. Jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ (tingkat signifikansi sebesar 5%), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga *Random Effect Model* dipilih sebagai model yang lebih sesuai.
2. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ (tingkat signifikansi sebesar 5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model yang lebih sesuai.

3.4.2.3 Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi varians pada komponen error dalam model *Random Effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *Lagrange Multiplier* adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Ketentuan penarikan kesimpulan uji *Lagrange Multiplier* yaitu:

1. Jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ (tingkat signifikansi sebesar 5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga *Common Effect Model* dipilih sebagai model yang lebih sesuai
2. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ (tingkat signifikansi sebesar 5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *Random Effect Model* dipilih sebagai model yang lebih sesuai.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa estimasi regresi yang diperoleh tidak mengalami bias, tetap konsisten, serta efisien. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, model regresi dapat memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Gujarati & Porter, 2009). Dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS) pemenuhan asumsi dasar menjadi syarat agar hasil estimasi dapat digunakan secara valid sebagai dasar pengambilan keputusan. Pelanggaran terhadap asumsi seperti heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas dapat menyebabkan estimator tidak lagi bersifat BLUE dan menurunkan validitas model.

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah *error term* dalam model regresi terdistribusi secara normal. Uji normalitas penting dilakukan karena uji t dan uji F mensyaratkan residual yang terdistribusi normal agar hasil pengujian statistik yang diperoleh dapat memberikan estimasi yang valid. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka hasil pengujian t-statistik dapat menjadi tidak akurat dan berisiko menghasilkan kesimpulan yang keliru. Pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas adalah:

H_0 : Residual terdistribusi normal

H_1 : Residual tidak terdistribusi normal

Ketentuan penarikan kesimpulan uji normalitas:

1. Jika nilai probabilitas *Jarque-bera* $> \alpha$ (tingkat signifikansi 5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal.

2. Jika nilai probabilitas *Jarque-bera* $< \alpha$ (tingkat signifikansi 5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi normal.

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang kuat atau korelasi sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat menimbulkan permasalahan dalam estimasi model. Apabila asumsi multikolinearitas tidak terpenuhi dalam data penelitian, maka proses estimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak optimal dan sulit untuk diinterpretasikan. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan mengamati korelasi antarvariabel independen. Adanya multikolinearitas dapat diketahui berdasarkan:

1. Apabila nilai korelasi antarvariabel independen $> 0,80$ maka terdapat masalah multikolinearitas
2. Apabila nilai korelasi antarvariabel independen $< 0,80$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan *variance* residual dalam model regresi. Uji ini dilakukan untuk memenuhi asumsi homoskedastisitas dalam asumsi *Gauss-Markov*, Dimana unsur residual atau *error term* harus memiliki varians yang sama. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji *Glejser*. Hipotesis yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas adalah:

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 : Terdapat heteroskedastisitas

Ketentuan penarikan kesimpulan dalam uji heteroskedastisitas:

1. Jika nilai probabilitas $> \alpha$ (tingkat signifikansi sebesar 5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dinyatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ (tingkat signifikansi sebesar 5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dinyatakan mengalami masalah heteroskedastisitas.

3.4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode pengamatan (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t - 1$). Adanya autokorelasi menyebabkan parameter yang diamati menjadi bias dan variannya tidak minimum. Deteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW). Hipotesis dalam uji autokorelasi adalah:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi

H_1 : Terdapat autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan pada uji autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik DW yang diperoleh dari hasil estimasi dengan nilai batas bawah (*durbin lower*, dl) dan batas atas (*durbin upper*, du) yang terdapat pada tabel *Durbin-Watson*. Adapun ketentuan penarikan kesimpulan pada uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $du < DW < 4 - du$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif.
2. Jika nilai $DW < dl$ atau $DW > 4 - dl$, maka H_0 ditolak dan H_1 ditolak sehingga disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi.
3. Jika nilai $dl < DW < du$ atau $4 - dl < DW < 4 - du$, maka hasil pengujian berada pada daerah keragu-raguan (*no decision*), sehingga tidak dapat disimpulkan.

3.4.4 Uji Statistik

3.4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, sehingga dapat menggambarkan tingkat kesesuaian model terhadap data (*goodness of fit*). Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R^2 mendekati nol, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen masih terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, maka variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen, sehingga model regresi yang digunakan memiliki tingkat ketepatan yang semakin baik (Ghozali, 2016). menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen, sehingga model regresi yang dihasilkan memiliki tingkat ketepatan yang semakin baik.

3.4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui secara statistik apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

Variabel remitansi, PDB per kapita, pengangguran, pengeluaran pemerintah, FDI dan keterbukaan perdagangan secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel kemiskinan.

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0 \text{ (minimal ada satu } \beta_i \neq 0 \text{)}$$

Variabel remitansi, PDB per kapita, pengangguran, pengeluaran pemerintah, FDI dan keterbukaan perdagangan secara simultan berpengaruh terhadap variabel kemiskinan.

Ketentuan penarikan kesimpulan pada uji F yaitu :

1. Apabila nilai F hitung $\leq$ nilai F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dinyatakan secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai F hitung $>$ nilai F tabel, Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dinyatakan secara simultan variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dalam mode. Pengujian ini

bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Adapun hipotesis uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1 \geq 0$, variabel remitansi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
 $H_1: \beta_1 < 0$, variabel remitansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.
2. $H_0: \beta_2 \geq 0$, variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
 $H_1: \beta_2 < 0$, variabel GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.
3. $H_0: \beta_3 \leq 0$, yang berarti variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
 $H_1: \beta_3 > 0$, yang berarti variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.
4. $H_0: \beta_4 \geq 0$, yang berarti variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
 $H_1: \beta_4 < 0$, yang berarti variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.
5. $H_0: \beta_5 \geq 0$, variabel FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
 $H_1: \beta_5 < 0$, variabel FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

6. $H_0: \beta_6 \geq 0$, variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H_1: \beta_6 < 0$, yang berarti variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Ketentuan penarikan kesimpulan pada uji t yaitu:

1. Apabila nilai t hitung $\leq$ nilai t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai t hitung $>$ nilai t tabel, Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis ASEAN-7

Association of Southeast Asian Nation (ASEAN) merupakan organisasi kerja sama regional yang berada di kawasan Asia Tenggara. ASEAN dibentuk melalui Deklarasi Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967 oleh lima negara pendiri yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Dalam perkembangannya, keanggotaan ASEAN terus bertambah sehingga saat ini terdiri atas 11 negara, meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Timor-Leste. Namun, penelitian ini difokuskan pada 7 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Filipina, Vietnam, dan Thailand karena memiliki penerimaan remitansi yang relatif tinggi dan tingkat kemiskinan yang masih tergolong cukup tinggi.

Kawasan ASEAN secara geografis berada di wilayah Asia tenggara yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta diapit oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kondisi geografis tersebut menjadikan ASEAN memiliki posisi yang strategis dalam kegiatan ekonomi regional maupun internasional dan mobilitas tenaga kerja. Oleh karena itu, negara-negara anggota ASEAN berkomitmen untuk memperkuat kerja sama kawasan melalui berbagai kebijakan dan program, seperti regional melalui ASEAN *Economic Community* (AEC), ASEAN *Consensus on the Protection and Promotion of the Rights of Migrant*

Workers, serta *ASEAN Framework Action Plan on Rural Development and Poverty Eradication 2021-2025*.

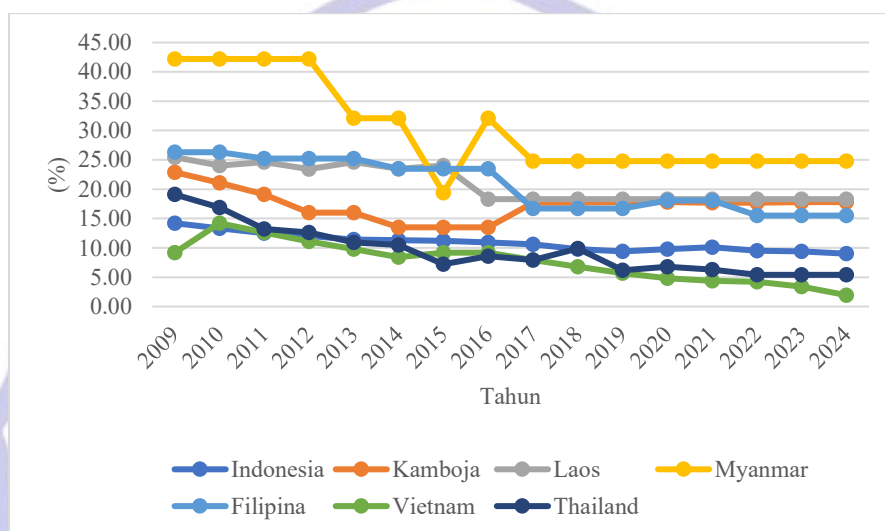
4.1.2 Kemiskinan di ASEAN-7

Negara-negara anggota ASEAN-7 dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang beragam dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan, yang sejalan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan ekonomi di masing-masing negara. Tingkat kemiskinan di negara ASEAN-7 selama periode 2009-2024 secara keseluruhan menunjukkan tren penurunan, meskipun pada beberapa periode terjadi fluktuasi akibat kondisi perekonomian global maupun domestik. Berdasarkan Gambar 4.1, tingkat kemiskinan di masing-masing negara menunjukkan perbedaan yang cukup terlihat. Pada 2009 Myanmar menjadi negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 42,20%, diikuti oleh Filipina 26,30%, Laos 25,46%, Kamboja 22,90%, Thailand 19,10%, Indonesia 14,20% dan Vietnam memiliki tingkat kemiskinan yang relatif lebih rendah yaitu sebesar 9,20%.

Sebagian besar negara ASEAN-7 mengalami penurunan tingkat kemiskinan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan berbagai kebijakan pembangunan. Seperti Indonesia mampu menurunkan tingkat kemiskinan dari 14,20% pada 2009 menjadi 9,40% pada 2019. Namun, pada 2020 dan 2021 tingkat kemiskinan kembali meningkat menjadi 9,80% dan 10,10% akibat COVID-19 yang melemahkan aktivitas ekonomi dan menurunkan pendapatan masyarakat. Kondisi yang sama juga terjadi di Filipina, di mana tingkat kemiskinan menurun dari 26,30% pada 2009 menjadi 16,70% pada 2019, namun kembali meningkat menjadi

18,10% pada 2020. Thailand juga menunjukkan penurunan kemiskinan dari 19,10% pada 2009 menjadi 6,20% pada 2019.

Gambar 4.1
Perkembangan Kemiskinan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%)



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

Sedangkan Vietnam menunjukkan penurunan kemiskinan paling konsisten selama periode 2009-2024. Tingkat kemiskinan di Vietnam menurun dari 9,20% pada 2009 menjadi 6,80% pada 2018 dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 1,93% pada 2024. Penurunan ini didorong oleh pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor industri di Vietnam. Kamboja juga mengalami penurunan kemiskinan dari 22,90% pada 2009 menjadi 13,50% pada tahun 2014-2016, namun mengalami peningkatan menjadi 17,70% pada 2017 dan relatif stabil hingga tahun 2024 akibat perlambatan ekonomi. Laos mengalami penurunan dari 25,46% pada 2009 menjadi 18,30% pada 2016 dan cenderung stabil hingga 2024. Sementara itu, Myanmar mengalami penurunan dari 42,20% pada tahun 2009-2012 menjadi 19,40% pada tahun 2015, namun kembali meningkat menjadi 32,10% pada 2016

dan berada pada kisaran 24,80% pada tahun-tahun berikutnya akibat ketidakstabilan kondisi domestik.

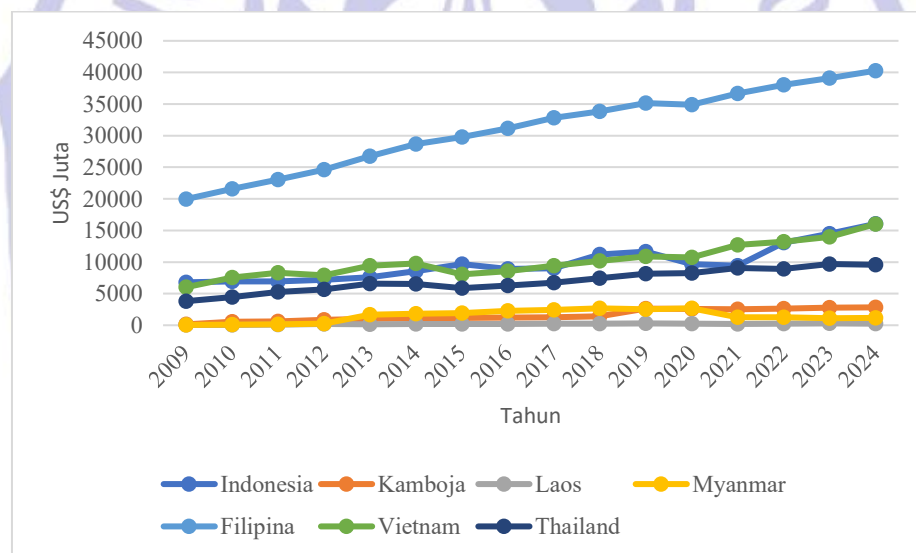
4.1.3 Remitansi di ASEAN-7

Penerimaan remitansi merupakan aliran dana yang dikirim oleh pekerja migran kepada keluarga di negara asalnya serta berperan sebagai salah satu sumber devisa penting bagi banyak negara berkembang, yang mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Gambar 4.2, penerimaan remitansi di ASEAN-7 periode 2009-2024 menunjukkan perbedaan yang cukup besar antarnegara dengan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Filipina menjadi negara dengan penerimaan remitansi tertinggi. Nilai remitansi Filipina meningkat dari US\$ 19,96 miliar pada 2009 menjadi US\$ 40,28 miliar pada 2024. Filipina juga masuk dalam peringkat ketiga penerima remitansi terbanyak di dunia tahun 2024. Tingginya penerimaan remitansi ini menunjukkan bahwa kontribusi pekerja migran Filipina di luar negeri sangat besar terhadap perekonomian domestik.

Indonesia dan Vietnam juga menunjukkan tren peningkatan penerimaan remitansi yang cukup pesat. Penerimaan remitansi Indonesia meningkat dari US\$ 6,79 miliar pada 2009 menjadi US\$ 16,04 miliar pada 2024, sedangkan Vietnam meningkat dari US\$ 6,02 miliar pada 2009 menjadi US\$ 16 miliar pada 2024. Namun, kedua negara tersebut mengalami fluktuasi, terutama pada masa pandemi COVID-19 yang diduga akibat pembatasan mobilitas pekerja migran dan perlambatan ekonomi global sehingga pengiriman dana ke negara asal ikut menurun. Thailand juga mengalami peningkatan bertahap dari US\$ 3,81 miliar

pada 2009 menjadi US\$ 9,58 miliar pada 2024, meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Sementara itu, Kamboja menunjukkan kenaikan yang cukup pesat dari US\$ 142,21 juta pada 2009 menjadi US\$ 2,83 miliar pada 2024, sedangkan Myanmar juga mengalami peningkatan hingga mencapai puncak pada tahun 2020 sebesar US\$ 2,67 miliar, lalu kembali mengalami penurunan pada periode berikutnya.

Gambar 4.2
Perkembangan Penerimaan Remitansi di ASEAN-7 Tahun 2009-2024
(US\$ Juta)



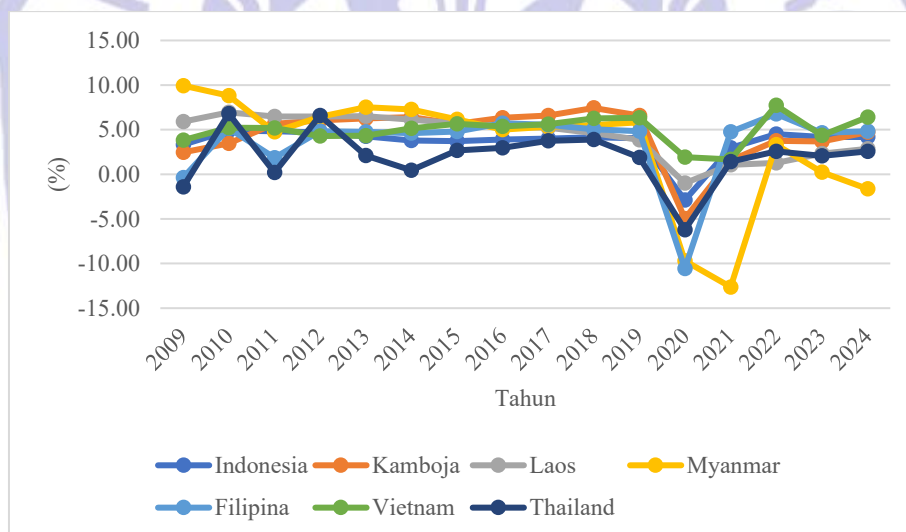
Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

Di antara negara ASEAN-7, Laos mencatat penerimaan remitansi paling rendah sepanjang periode 2009-2024. Nilai remitansi yang diterima meningkat dari US\$37,58 juta pada tahun 2009 menjadi US\$246,59 juta pada tahun 2024. Meskipun mengalami peningkatan, besaran remitansi masih relatif kecil dibandingkan negara-negara ASEAN-7 lainnya, sehingga kontribusi remitansi terhadap pendapatan rumah tangga di Laos cenderung terbatas.

4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-7

Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai salah satu indikator yang mencerminkan tingkat perkembangan aktivitas ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat di suatu negara. Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diproksikan menggunakan pertumbuhan PDB per kapita, karena dapat mencerminkan kenaikan rata-rata pendapatan penduduk serta kemampuan perekonomian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 4.3
Perkembangan Pertumbuhan PDB per Kapita di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%)



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

Berdasarkan Gambar 4.3, pertumbuhan PDB per kapita negara ASEAN-7 periode 2009-2024 menunjukkan perbedaan antarnegara dan berfluktuasi. Secara keseluruhan, sebagian besar negara mengalami penurunan tajam pada 2020, bahkan terjadi kontraksi. Tahun 2020 menjadi periode dengan pertumbuhan ekonomi terendah di ASEAN-7 sebagai dampak pandemi COVID-19 yang menghambat

kegiatan produksi dan melemahkan konsumsi rumah tangga, serta menurunkan aktivitas perdagangan internasional dan mobilitas masyarakat.

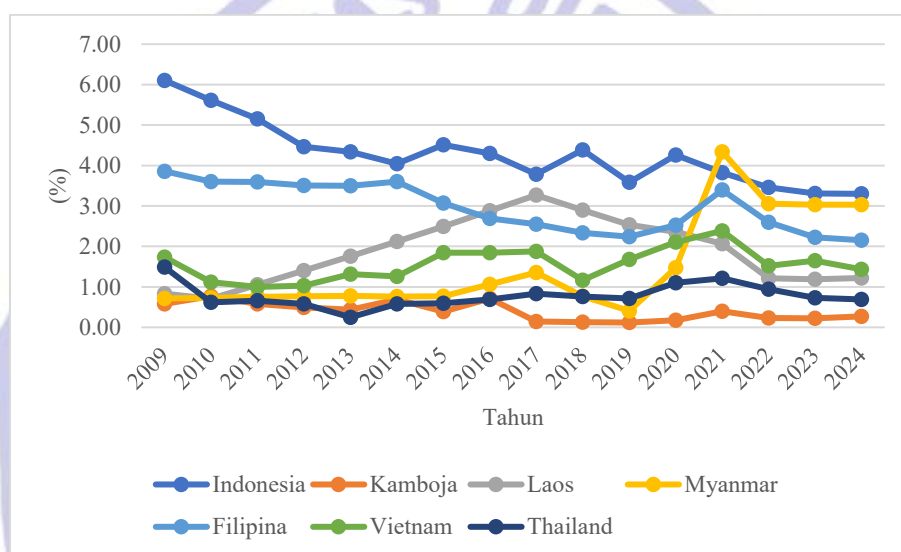
Vietnam menempati posisi pertama dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi, yaitu sebesar 4,96%, kemudian diikuti oleh Kamboja sebesar 4,48% dan Laos sebesar 4,36%. Selanjutnya, Indonesia berada pada urutan keempat dengan rata-rata sebesar 3,66%, disusul Filipina sebesar 3,58% dan Myanmar sebesar 3,26%. Sementara itu, Thailand menjadi negara dengan rata-rata pertumbuhan PDB per kapita terendah, yaitu sebesar 2,02%. Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan struktur ekonomi, kapasitas produksi, tingkat investasi, serta kemampuan masing-masing negara dalam menghadapi guncangan eksternal.

4.1.5 Pengangguran di ASEAN-7

Tingkat pengangguran menunjukkan persentase angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan, tetapi masih aktif dalam mencari pekerjaan, sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja dalam suatu negara. Berdasarkan Gambar 4.4, tingkat pengangguran di negara ASEAN-7 periode 2009-2024 menunjukkan kondisi yang beragam dan cenderung berfluktuasi. Indonesia dan Filipina merupakan negara dengan tingkat pengangguran yang cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN-7, sedangkan Kamboja dan Thailand menunjukkan tingkat pengangguran yang relatif rendah dan stabil. Sedangkan Laos, Vietnam, dan Myanmar menunjukan perkembangan tingkat pengangguran yang lebih berfluktuasi. Pada tahun 2020 sebagian negara ASEAN-7 mengalami kenaikan

tingkat pengangguran dibanding tahun sebelumnya karena pandemi COVID-19 yang menyebabkan kapasitas ekonomi dalam menyerap tenaga kerja menjadi semakin terbatas.

Gambar 4.4
Perkembangan Tingkat Pengangguran di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%)



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

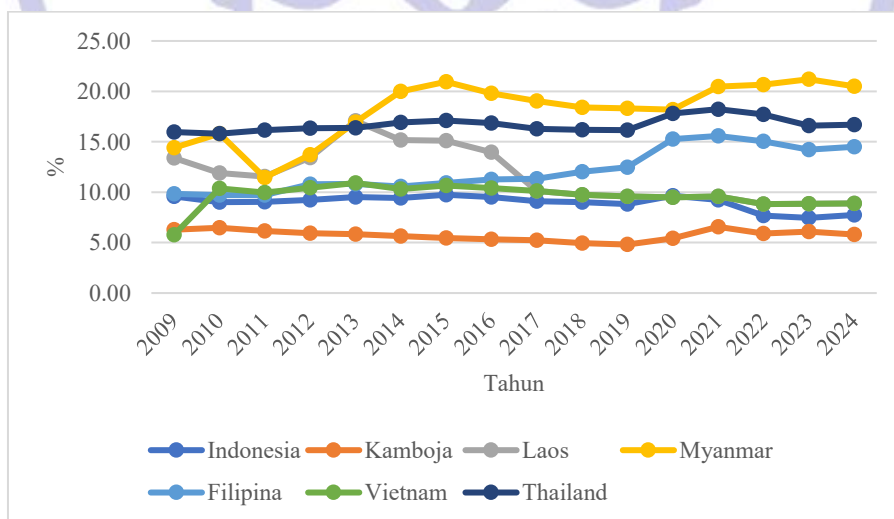
Indonesia menjadi negara dengan rata-rata tingkat pengangguran tertinggi di kawasan ASEAN-7 selama periode 2009-2024, yaitu sebesar 4,28%. Posisi kedua yaitu Filipina dengan rata-rata sebesar 2,96%, diikuti oleh Laos sebesar 1,87%, Vietnam sebesar 1,56%, dan Myanmar sebesar 1,49%. Sementara itu, Thailand dan Kamboja merupakan negara dengan rata-rata tingkat pengangguran terendah, yaitu masing-masing sebesar 0,78% di Thailand dan 0,40% per tahun di Kamboja. Perbedaan rata-rata tingkat pengangguran antarnegara ASEAN-7 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan masing-masing perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, yang mencerminkan perbedaan kondisi pasar tenaga kerja yang juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, struktur industri, kualitas

sumber daya manusia, serta berbagai kebijakan ketenagakerjaan yang diterapkan di masing-masing negara.

4.1.6 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah termasuk dalam instrumen kebijakan fiskal yang berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan melalui penyediaan layanan publik, program perlindungan sosial, dan pembangunan infrastruktur yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Gambar 4.5, pengeluaran pemerintah di negara-negara ASEAN-7 tahun 2009-2024 cenderung berfluktuasi. Perbedaan tersebut mencerminkan kapasitas fiskal, prioritas pembangunan, dan peran pemerintah dalam perekonomian di masing-masing negara.

Gambar 4.5
Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di ASEAN-7 Tahun 2009-2024
(%)



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

Myanmar merupakan negara dengan tingkat pengeluaran pemerintah tertinggi dengan rata-rata mencapai 18,12%. Kemudian, Thailand dengan rata-rata

sebesar 16,70%, Filipina sebesar 12,13%, diikuti oleh Laos sebesar 11,67%, Vietnam sebesar 9,62% dengan pola yang relatif lebih stabil. Sementara itu, Indonesia dengan rata-rata sebesar 8,99%, dan Kamboja merupakan negara dengan rata-rata pengeluaran pemerintah paling rendah, yaitu sebesar 5,77%.

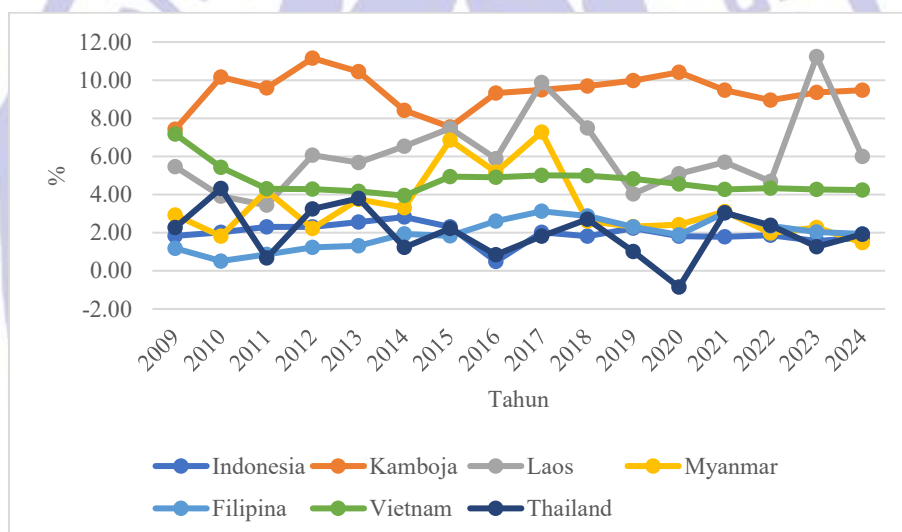
Pada tahun 2020-2021 beberapa negara seperti Indonesia, Kamboja, Filipina, dan Thailand mengalami peningkatan pengeluaran pemerintah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan peran pemerintah dalam merespons tekanan ekonomi akibat pandemi melalui perluasan belanja publik, termasuk dukungan terhadap sektor kesehatan, bantuan sosial, dan pemulihan aktivitas ekonomi. Sementara itu, Laos, Myanmar, dan Vietnam mengalami penurunan tipis, yang menunjukkan perbedaan respons kebijakan fiskal di kawasan ASEAN-7.

4.1.7 Foreign Direct Investment (FDI) di ASEAN-7

Foreign Direct Investment (FDI) menjadi salah satu bentuk pembiayaan eksternal yang memiliki peranan penting bagi negara berkembang karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui tambahan modal, transfer teknologi, peningkatan kapasitas produksi yang dapat menciptakan *multiplier effect* dalam perekonomian. Dalam penelitian ini, FDI diproksikan dengan *FDI net inflows* (% terhadap PDB), yang menunjukkan besarnya arus penanaman modal luar negeri ke dalam perekonomian domestik dibandingkan dengan ukuran perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai *FDI inflow*, maka semakin besar pula peranan investasi asing langsung dalam mendukung aktivitas ekonomi suatu negara.

Berdasarkan Gambar 4.6, perkembangan FDI di negara ASEAN-7 periode 2009-2024 menunjukkan perbedaan yang cukup terlihat antar negara. Kamboja merupakan negara dengan rata-rata FDI tertinggi yaitu sebesar 9,43%. Urutan berikutnya yaitu Laos dengan rata-rata sebesar 6,16%. kemudian Vietnam sebesar 4,73%. Sementara itu, Myanmar berada pada tingkat menengah dengan rata-rata sebesar 3,36.

Gambar 4.6
Perkembangan FDI di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%)



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

Sementara itu, Thailand, Indonesia, dan Filipina merupakan negara dengan rata-rata FDI *inflow* yang relatif rendah, masing-masing sebesar 1,99%, 1,97%, dan 1,94%. Rendahnya rata-rata FDI pada ketiga negara tersebut menunjukkan bahwa proporsi investasi asing langsung terhadap PDB relatif lebih kecil dibandingkan negara ASEAN-7 lainnya. Pada Thailand dan Indonesia, kondisi dipengaruhi oleh ukuran perekonomian yang lebih besar sehingga rasio FDI terhadap PDB terlihat lebih kecil, sedangkan Filipina sebagai negara dengan rata-rata terendah yang

mungkin di sebabkan oleh kebijakan internal negaranya yang membatasi keterlibatan investasi asing pada sektor-sektor tertentu. Perbedaan rata-rata FDI tersebut menunjukkan bahwa kondisi investasi asing langsung di ASEAN-7 dipengaruhi oleh ukuran perekonomian, struktur ekonomi, kebijakan investasi, serta stabilitas ekonomi dan politik di masing-masing negara.

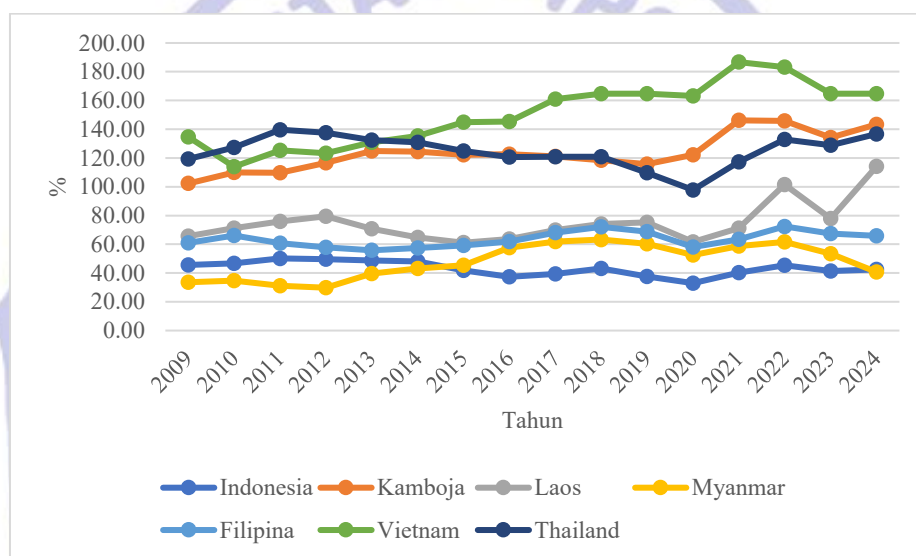
4.1.8 Keterbukaan Perdagangan di ASEAN-7

Keterbukaan perdagangan menunjukkan tingkat integrasi suatu negara dalam aktivitas perdagangan internasional melalui ekspor dan impor. Berdasarkan Gambar 4.7, Perkembangan Keterbukaan Perdagangan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 menunjukkan perbedaan fluktuasi antar negara. Vietnam merupakan negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan tertinggi dengan rata-rata sebesar 150,42%, diikuti Thailand sebesar 124,85% dan Kamboja sebesar 123,76%. Tingginya keterbukaan perdagangan Vietnam disebabkan oleh karakteristik perekonomiannya yang sangat terintegrasi dengan perdagangan global dan ditopang sektor manufaktur berorientasi ekspor. Tingginya keterbukaan perdagangan pada ketiga negara tersebut menunjukkan bahwa perdagangan internasional memiliki peran yang besar dalam mendukung aktivitas perekonomian.

Sementara itu, Laos mencapai rata-rata keterbukaan perdagangan sebesar 74,88%, diikuti Filipina sebesar 63,53%, Myanmar sebesar 47,97%, dan Indonesia sebagai negara dengan keterbukaan perdagangan paling rendah, yaitu sebesar 43,17%. Rendahnya keterbukaan perdagangan Indonesia dapat disebabkan oleh dominasi ekspor bahan mentah dari pada produk manufaktur yang memiliki nilai

tambah tinggi dan birokrasi yang rumit. Perbedaan keterbukaan perdagangan di ASEAN-7 mencerminkan adanya perbedaan tingkat integrasi perdagangan internasional dan struktur perekonomian masing-masing negara.

Gambar 4.7
Perkembangan Keterbukaan Perdagangan di ASEAN-7 Tahun 2009-2024 (%)



Sumber: *Word Bank*, 2026, diolah.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Penentuan Model Regresi

Penentuan spesifikasi model merupakan langkah awal dalam analisis regresi. Pada data panel, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk mendapatkan model yang paling sesuai dengan karakteristik data, dilakukan beberapa tahapan pengujian yang meliputi, Uji *Chow*, Uji *Hausman*, serta Uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Pengujian Model	Probabilitas	Kesimpulan
Uji Chow	0,0000	H_0 ditolak, <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	0,0000	H_0 ditolak, <i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Eviews, data diolah

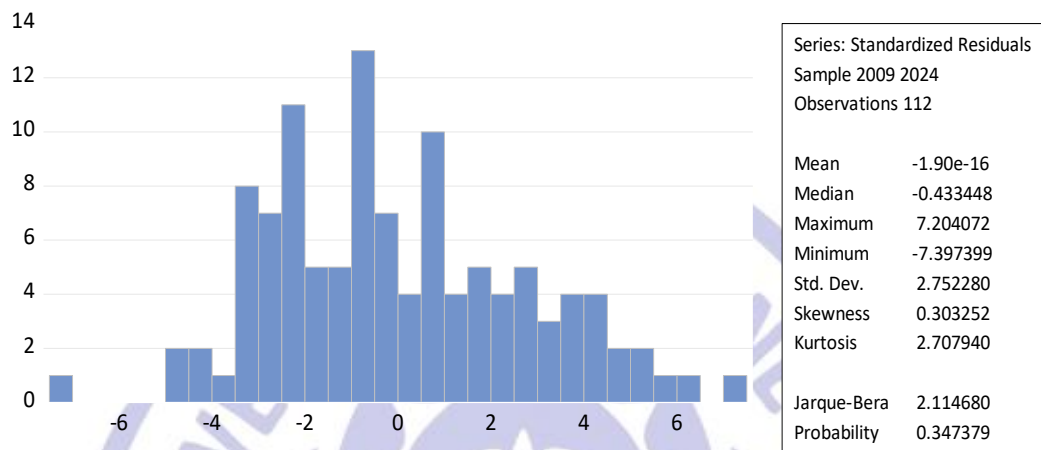
Berdasarkan Tabel 4.1, hasil uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang tepat digunakan adalah FEM. Selanjutnya, pada uji *Hausman* juga diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang juga lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% yang menunjukkan bahwa, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga FEM kembali terpilih sebagai model yang paling sesuai. Dikarenakan pada uji *Chow* dan uji *Hausman* sama-sama menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah FEM, maka pengujian *Lagrange Multiplier* tidak lagi diperlukan.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera*, dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yang dihasilkan. Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi sebesar 5%.

Gambar 4.8
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Eviews, data diolah.

Berdasarkan Gambar 4.8, hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3473 yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang tidak melebihi 0,80, sehingga dapat dipastikan tidak terjadi masalah multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. Dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

	POV	LN REM	GDP	UNEM	GE	FDI	TO
POV	1,0000						
LN REM	-0,5249	1,0000					
GDP	0,1138	-0,1357	1,0000				
UNEM	-0,0868	0,3421	-0,1683	1,0000			
GE	0,2470	-0,0120	-0,2203	-0,0744	1,0000		
FDI	0,0639	-0,4791	0,2161	-0,4706	-0,4946	1,0000	
TO	-0,5703	0,1435	0,0485	-0,5660	-0,2394	0,3702	1,0000

Sumber: Eviews, data diolah.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan varians residual dalam model regresi (Gujarati, 2013). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Glejser. Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai probabilitas residual dari masing-masing variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
LN REM	0,4399
GDP	0,0892
UNEM	0,6943
GE	0,1384
FDI	0,6733
TO	0,5376

Sumber: Eviews, data diolah.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara error pada suatu periode dengan periode lainnya, baik pada data *time series* maupun *cross section*. Model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson Statistik berada pada rentang $du < DW < 4-du$.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

DW	dl	du	4-du	4-dl
0,9095	1,5809	1,8060	2,1940	2,4191

Sumber: Eviews, data diolah.

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai Durbin-Watson Statistik sebesar 0,9095. Adapun nilai dl dan du terlihat pada Tabel 4.4 dengan tingkat signifikansi 5%, $n=112$, dan $k=6$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson Statistik berada pada posisi $DW < dl$ yaitu $0,9095 < 1,5809$. Sehingga model dinyatakan terdapat masalah autokorelasi positif. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan model dengan menerapkan koreksi *robust standard error White cross-section (period cluster)* agar *standar error* yang dihasilkan tidak bias dan hasil pengujian statistik menjadi lebih akurat.

4.2.3 Hasil Estimasi Regresi

Berdasarkan hasil uji pemilihan model melalui uji *Chow* dan uji *Hausman*, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai model yang paling sesuai untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara ASEAN-7. Hasil estimasi awal menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	107,3129*	10,8635	9,8783	0,0000
LN_REM	-3,6363*	0,5592	-6,5028	0,0000
GDP	0,1236	0,0927	1,3330	0,1856
UNEM	-0,0021	0,4503	-0,0047	0,9963
GE	-0,4305*	0,1695	-2,5393	0,0127
FDI	0,0006	0,2347	0,0027	0,9978
TO	-0,0702*	0,0252	-2,7909	0,0063
R-squared	0,8957	F-statistik		70,8211
Adjusted R-squared	0,8830	Durbin-Watson statistik		0,9095

Keterangan: *) signifikansi $\alpha = 5\%$

Sumber: Eviews, data diolah.

Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk melihat validitas model yang digunakan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model mengalami pelanggaran asumsi berupa autokorelasi positif. Kondisi tersebut mencerminkan adanya keterkaitan residual antar periode pengamatan yang dapat mempengaruhi ketepatan nilai *standar error*, sehingga pengujian signifikansi parameter dan penarikan kesimpulan model estimasi berpotensi menjadi kurang tepat.

Untuk mengurangi permasalahan autokorelasi, penelitian ini menggunakan koreksi *robust standard error white cross-section (period cluster)* guna memperoleh standar error yang lebih konsisten sehingga pengujian signifikansi parameter dapat dilakukan secara lebih tepat. Sehingga model akhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model (FEM)* yang telah disesuaikan dengan *robust standard error white cross-section (period cluster)*, sebagaimana di sajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Estimasi Regresi FEM dengan Robust Standar Error White Cross-Section (Period Cluster)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	107,3129*	7,4680	14,3697	0,0000
LN_REM	-3,6363*	0,3427	-10,6115	0,0000
GDP	0,1236	0,0679	1,8193	0,0889
UNEM	-0,0021	0,4988	-0,0042	0,9967
GE	-0,4305*	0,1586	-2,7138	0,0160
FDI	0,0006	0,2548	0,0025	0,9980
TO	-0,0702*	0,0199	-3,5218	0,0031
R-squared	0,8957	F-statistik		70,8211
Adjusted R-squared	0,8830	Durbin-Watson statistik		0,9095

Keterangan: *) signifikansi $\alpha = 5\%$

Sumber: Eviews, data diolah.

Berdasarkan hasil regresi Tabel 4.6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$POV_{it} = 107,3129 - 3,6363 \text{ Ln_REM}_{it} + 0,1236 \text{ GDP}_{it} - 0,0021 \text{ UNEM}_{it} - 0,4305 \text{ GE}_{it} + 0,0006 \text{ FDI}_{it} - 0,0702 \text{ TO}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (4.1)$$

4.2.4 Hasil Uji Signifikansi

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin tinggi atau mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,8957. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, FDI dan keterbukaan perdagangan mampu menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 89,57%, sedangkan sisanya sebesar 10,43% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel. Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai F hitung sebesar 70,8211, sedangkan nilai F tabel sebesar 2,19. Karena nilai F hitung lebih besar dibandingkan nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, FDI dan keterbukaan perdagangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-7.

4.2.4.3 Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi yang digunakan. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan melalui uji t satu arah dengan tingkat signifikansi sebesar 5% serta nilai t tabel sebesar 1,6595.

1) Pengaruh remitansi terhadap kemiskinan

Variabel remitansi menunjukkan nilai t hitung sebesar -10,6115, sedangkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar -1,6595. Nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan remitansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan diterima.

2) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,8193, yang lebih kecil dibandingkan nilai t tabel yaitu -1,6595 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ditolak.

3) Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

Variabel pengangguran menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,0042, yang lebih kecil dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,6595 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan ditolak.

4) Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan

Variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,7138, sedangkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar -1,6595. Nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan diterima.

5) *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap kemiskinan

Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,0025, yang lebih kecil dibandingkan nilai t tabel yaitu sebesar -1,6595 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ditolak.

6) Keterbukaan perdagangan terhadap kemiskinan

Variabel keterbukaan perdagangan menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,5218, sedangkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar -1,6595. Nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan diterima.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Remitansi terhadap Kemiskinan

Variabel remitansi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di ASEAN-7 tahun 2009-2024, dengan nilai koefisien sebesar -3,6363 yang berarti setiap peningkatan remitansi sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,036 poin persentase, *ceteris paribus*.

Menurut Stark & Bloom (1985) memandang migrasi sebagai strategi rumah tangga untuk mengatasi ketidaksempurnaan pasar melalui diversifikasi pendapatan.

Remitansi yang diterima berperan sebagai tambahan pendapatan rumah tangga sehingga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjaga kestabilan konsumsi, serta mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga. Semakin besar aliran remitansi yang diterima, maka semakin besar pula kemampuan rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan sehingga tingkat kemiskinan menurun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Misdawati (2020) di Indonesia, Idrissi & Kawkaba (2023) di 8 negara SEMED dan Ojeykiya (2024) di 38 negara terpilih dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin menjelaskan bahwa remitansi berperan sebagai tambahan pendapatan rumah tangga yang di manfaatkan untuk konsumsi, pendidikan, kesehatan, tabungan, dan sebagai investasi, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup menjaga kestabilan konsumsi dan mengurangi keterbatasan modal rumah tangga miskin. Melalui mekanisme tersebut, remitansi tidak hanya membantu pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan ekonomi rumah tangga sehingga dapat membantu untuk keluar dari kemiskinan. Penelitian Garcia-Fuentes et al. (2025) di 130 negara berkembang dan Nahar (2025) di 6 negara ASEAN juga menegaskan bahwa remitansi tidak hanya menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi juga mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan.

4.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan

ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di ASEAN-7 tahun 2009-2024. Variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan ini terjadi akibat pertumbuhan ekonomi yang belum bersifat inklusif, sehingga peningkatan output ekonomi cenderung lebih banyak dirasakan oleh masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi, yang tidak berdampak langsung pada masyarakat miskin.

Hasil penelitian mengenai pengaruh yang tidak signifikan didukung oleh temuan Salfina et al. (2025) dan Batari et al. (2023). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak merata sehingga manfaatnya tidak dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan ketimpangan distribusi pendapatan menyebabkan kelompok miskin tidak memperoleh manfaat dari pertumbuhan tersebut (Misdawati, 2020). Ochi (2023) juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan, terutama ketika ketimpangan pendapatan masih tinggi, karena manfaat pertumbuhan cenderung didominasi oleh kelompok menengah ke atas sehingga kelompok miskin belum merasakan dampaknya.

Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dan beberapa penelitian terdahulu seperti Garcia-Fuentes et al. (2025); Idrissi & Kawkaba (2023); Acheampong et al. (2021); Muslihatinningsih et al. (2024); Nahar (2025) yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Menurut Solow (1956) pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi suatu negara, membuka lebih banyak peluang kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kenaikan pendapatan yang kemudian dapat menurunkan kemiskinan.

4.3.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di ASEAN-7 tahun 2009-2024. Pengaruh pengangguran yang tidak signifikan ini disebabkan oleh struktur ketenagakerjaan di negara-negara ASEAN-7 yang masih didominasi oleh sektor informal, sehingga tenaga kerja yang belum terserap di sektor formal tetap dapat melakukan aktivitas ekonomi di sektor informal dan memperoleh pendapatan, yang menyebabkan tidak seluruh pengangguran berada dalam kondisi miskin. Selain itu, adanya dukungan ekonomi dari rumah tangga dan program perlindungan sosial dari pemerintah juga menyebabkan individu yang menganggur tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar.

Hasil penelitian ini didukung oleh Cindana & Sa'adah (2025) di Indonesia dan Batari et al. (2023) di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, karena pengangguran bukan faktor utama yang secara langsung mempengaruhi kemiskinan. Menurut Batari et al. (2023) pengangguran terbuka tidak selalu mencerminkan kelompok masyarakat miskin. Pengangguran terbuka mencakup individu yang masih berada pada tahap mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, menunggu untuk memulai bekerja, serta bekerja dengan jam terbatas, sehingga sebagian pengangguran masih memiliki sumber pendapatan ataupun dukungan ekonomi rumah tangga. Pengaruh yang tidak signifikan juga disebabkan karena adanya faktor penopang, seperti bantuan sosial serta aktivitas ekonomi informal yang masih mampu menyerap tenaga kerja (Siahaan, 2025).

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Nahar (2025) dan Acheampong et al. (2021) yang menjelaskan bahwa peningkatan pengangguran berkaitan dengan meningkatnya kemiskinan, karena hilangnya kesempatan kerja dapat menurunkan pendapatan rumah tangga dan penurunan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar.

4.3.4 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan

Pengeluaran pemerintah menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di ASEAN-7 tahun 2009-2024 dengan nilai koefisien sebesar -0,4305, yang berarti setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,4305%, *ceteris paribus*.

Menurut Musgrave & Musgrave (1989) pengeluaran pemerintah berperan dalam fungsi alokasi dan distribusi melalui penyediaan barang publik dan pemerataan kesejahteraan. Stiglitz (2000) juga menjelaskan bahwa belanja pemerintah diperlukan untuk mengatasi kegagalan pasar dan memperluas akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar. Selain itu, peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong permintaan *agregat*, output, dan kesempatan kerja, sehingga berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan (Mankiw, 2006). Efektivitasnya dalam menurunkan kemiskinan bergantung pada efisiensi pengelolaan anggaran serta kebijakan yang tepat sasaran (Acheampong et al., 2021).

Temuan penelitian ini didukung Albataineh (2024) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah pada periode jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Peningkatan alokasi belanja pemerintah, khususnya pada program-program produktif seperti pengembangan infrastruktur, penyaluran bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat dapat mendukung upaya pengurang kemiskinan (Siahaan et al., 2025).

4.3.5 Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Kemiskinan

Foreign Direct Investment (FDI) menunjukkan nilai koefisien positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan ASEAN-7 tahun 2009-2024. Variabel FDI yang tidak signifikan disebabkan karena belum optimalnya peran FDI dalam menurunkan kemiskinan. Ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan distribusi investasi yang tidak merata menyebabkan manfaat FDI tidak dirasakan secara luas oleh masyarakat, sehingga pengaruhnya terhadap kemiskinan menjadi lemah.

Hasil penelitian didukung oleh Shastri et al. (2022) menunjukkan bahwa FDI tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di negara-negara Asia Selatan. Arus FDI belum mampu menurunkan kemiskinan karena investasi yang masuk cenderung terkonsentrasi pada sektor jasa, sehingga belum menghasilkan kesempatan kerja yang memadai bagi tenaga kerja berkeahlian rendah. Di samping itu hambatan infrastruktur, kompleksitas aturan ketenagakerjaan dan kendala regulasi lainnya menyebabkan manfaat FDI belum tersalurkan secara optimal kepada kelompok miskin. Penelitian Najmi et al. (2024) juga menunjukkan FDI memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia karena investasi terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan minim pada sektor pertanian yang

kurang menarik bagi investor sehingga manfaatnya kurang merata. Efek limpahan serta penyerapan tenaga kerja yang belum optimal juga turut menghambat peran FDI dalam mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Acheampong et al. (2021), Albataineh (2024) dan Nahar (2025) yang menjelaskan bahwa FDI berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. FDI diharapkan mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan menimbulkan *multiplier effect* berupa terciptanya lapangan pekerjaan dan bertambahnya pendapatan masyarakat sehingga terjadi penurunan kemiskinan (Todaro & Smith, 2006).

4.5.6 Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Kemiskinan

Keterbukaan perdagangan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di ASEAN-7 tahun 2009-2024 dengan nilai koefisien sebesar -0,0702, yang berarti setiap peningkatan keterbukaan perdagangan sebesar 1% akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,0702%, *ceteris paribus*.

Menurut Krugman et al. (2018), keterbukaan perdagangan mendorong spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif sehingga dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Kondisi tersebut mendorong peningkatan output pada sektor-sektor yang kompetitif, sehingga memperluas penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Idrissi & Kawkaba (2023) dan Ojeyinka & Ibukun (2024) yang menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan

berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Acheampong et al. (2021) juga menjelaskan keterbukaan perdagangan berperan penting dalam mendukung pengurangan kemiskinan, terutama pada kelompok usia produktif. Selain itu, perdagangan internasional berperan dalam pengentasan kemiskinan melalui peningkatan devisa dan penerimaan negara yang dapat di manfaatkan pemerintah untuk mendukung pemerataan ekonomi (Matondang et al., 2024).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kemiskinan dipengaruhi oleh remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan keterbukaan perdagangan. Remitansi, pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
2. Remitansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di ASEAN-7 tahun 2009-2024. Peningkatan remitansi yang diterima sebagai tambahan pendapatan rumah tangga dapat meningkatkan taraf hidup dan berdampak terhadap penurunan kemiskinan.
3. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Kondisi ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum inklusif. Pertumbuhan cenderung terpusat pada sebagian kelompok masyarakat, sehingga belum dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap penurunan kemiskinan.
4. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Kondisi ini disebabkan oleh sektor informal yang cukup besar, sehingga individu

yang tidak bekerja di sektor formal tetap memperoleh sumber pendapatan lainnya serta adanya dukungan ekonomi dari keluarga yang mampu menopang kebutuhan hidupnya

5. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan pengeluaran pemerintah yang dialokasikan kepada program-program produktif berperan dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar, sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan dan berdampak terhadap penurunan kemiskinan.
6. *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan karena investasi yang masuk cenderung bersifat padat modal yang tidak secara langsung menyerap banyak tenaga kerja berkeahlian rendah. Sehingga dampaknya terhadap penurunan kemiskinan masih terbatas.
7. Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Meningkatnya keterbukaan perdagangan mampu mendorong aktivitas perekonomian serta memperluas peluang kerja, sehingga berdampak terhadap penurunan kemiskinan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini sehingga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan panel statis, sehingga belum mempertimbangkan kemungkinan hubungan dinamis yang terjadi di antara variabel penelitian serta potensi endogenitas.

2. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data panel, yaitu dalam menjelaskan karakteristik individual antarunit analisis akibat adanya heterogenitas yang tidak teramati yang belum sepenuhnya tertangkap dalam model.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, maka saran yang dapat di rekomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah di negara ASEAN-7 perlu menurunkan biaya dan mempercepat proses pengiriman remitansi melalui sistem formal serta mendorong pemanfaatannya untuk kegiatan produktif, seperti modal usaha, agar dapat meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan dan lebih efektif menurunkan kemiskinan.
2. Pemerintah perlu mengarahkan pertumbuhan ekonomi pada sektor yang banyak menyerap kelompok berpendapatan rendah serta memperkuat pemerataan pembangunan agar manfaat pertumbuhan dapat meningkatkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin secara langsung.
3. Pemerintah perlu meningkatkan kesesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi agar peluang memperoleh pekerjaan formal yang produktif meningkat, sehingga pendapatan masyarakat lebih stabil.
4. Meningkatkan alokasi pengeluaran pemerintah pada sektor yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat miskin seperti pendidikan, layanan kesehatan primer, dan infrastruktur publik yang

menyerap tenaga kerja lokal, serta memastikan realisasinya tepat sasaran agar lebih efektif meningkatkan produktifitas, pendapatan masyarakat dan menurunkan kemiskinan.

5. Pemerintah perlu mengarahkan FDI pada kegiatan investasi yang memiliki keterkaitan kuat dengan penyerapan tenaga kerja lokal serta memprioritaskan insentif bagi investor yang berkomitmen untuk memperluas kesempatan kerja agar manfaat FDI dapat lebih dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah.
6. Pemerintah perlu mendorong keterbukaan perdagangan melalui peningkatan ekspor sektor padat karya dan penguatan keterlibatan UMKM dalam perdagangan internasional melalui penyederhanaan prosedur ekspor serta peningkatan standar produk, sehingga dapat meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
7. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah negara dan periode observasi yang lebih panjang serta memasukan variabel-variabel yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu namun belum dimasukan dalam model penelitian ini seperti, seperti ketimpangan, *financial development*, *human capital*, dan nilai tukar. Selain itu, penggunaan model panel dinamis atau model estimasi lain dapat dipertimbangan untuk mengatasi potensi endogenitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, E. (2023). Impact of Foreign Direct Investment on Poverty Reduction and Economic Development. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 8(2), 80–89. <https://doi.org/10.47604/jpid.2073>
- Acheampong, A. O., Appiah-Otoo, I., Dzator, J., & Agyemang, K. K. (2021). Remittances, Financial Development and Poverty Reduction in Sub-Saharan Africa: Implications for Post-COVID-19 Macroeconomic Policies. *Journal of Policy Modeling*, 43(6), 1365–1387. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2021.09.005>
- Adegboye, F. B., & Okorie, U. E. (2023). Fragility of FDI flows in sub-Saharan Africa region: does the paradox persist? *Future Business Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00184-6>
- Adelia, S. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. In *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial* (Vol. 2, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.661>
- Albataineh, A. (2024). The Effect of Remittances on Poverty and Economic Growth in Jordan: Evidence from Augmented Autoregressive Distributed Lag Model. *Technological and Economic Development of Economy*, 30(6), 1706–1731. <https://doi.org/10.3846/tede.2024.21845>
- Arogundade, S., Mduduzi, B., & Eita, H. (2022). Foreign Direct Investment and Poverty in Sub-Saharan African Countries: The Role of Host Absorptive Capacity. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2078459>
- ASEAN Statistics. (2023). *ASEAN Statistical Yearbook 2023*. <https://www.aseanstats.org/publication/asean-statistical-yearbook-2023/>
- Azaria, S. P., & Sihalohe, D. E. (2021). Impacts of Foreign Direct Investment on Poverty Eradication in ASEAN-5 Countries. *Trikonomika*, 20, 62–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/trikononika.v20i2.4085>
- Batari, D. D., Siti Fatimah, & Sujadi, S. (2023). The Influence of Economic Growth, Education and Unemployment on Poverty Rates in West Nusa Tenggara Province in 2017-2022. *Khidmatuna: Journal of Research and Community Service*, 1(2), 30–40. <https://doi.org/10.58330/khidmatuna.v2i1.228>
- Borjas, G. J. (2016). *Labor economics*. McGraw-Hill Education.

- Cahyanti, A. D., & Sugiharti, L. (2022). The Effect of Remittance on Consumption and Household Assets in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(1), 85–100. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i1.29096>
- Catherine, S., Miller, M., & Sarin, N. (2020). Relaxing Household Liquidity Constraints Through Social Security. *Journal of Public Economics*, 189. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104243>
- Cindana, H., & Sa'adah, N. (2025). Pengaruh Tingkat Pengangguran dan PDB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 420–431. <https://doi.org/10.58192/profit.v4i2.3604>
- Darmanto, E. B. (2019). Analisis Pengaruh Cadangan Devisa dan Remitansi TKI terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2008-2017. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4.
- Fahrudin, A., & Aji, T. S. (2021). Pengaruh Remitansi, Pengeluaran Pemerintah, dan FDI terhadap PDB Per Kapita Indonesia. *Journal Of Economics*, 1(1), 85-104 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Garcia-Fuentes, P. A., Lynn Kennedy, P., & Ash, W. R. (2025). The Multiple Impact of Remittances on Poverty in Developing Countries: Direct Effects and Through Human Capital. *Journal of Policy Modeling*, 47(2), 428–447. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2025.02.002>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill Irwin.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS: Vol VIII*.
- Haryono. (2017). Globalisasi dan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan). *Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v3i2.3084>
- Idrissi, B. I., & Kawkaba, S. (2023). The Impact of International Remittances on Poverty: Evidence from the Southern and Eastern Mediterranean Countries. *Migration and Diversity*, 2(2), 203–220. <https://doi.org/10.33182/md.v2i2.2876>
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Guritno. D, Tran.; 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics Theory and Policy*.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan pembangunan daerah : reformasi, perencanaan, strategi, dan peluang*. Erlangga.

- Lazuardi, D., Gustina, I., Wahyuni, P., & Rinaldi Muammar. (2025). *Peningkatan Akses Layanan Dasar Untuk Mengurangi Kemiskinan: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Medan*. 18(2).
- Lim, S., Morshed, A. K. M. M., & Turnovsky, S. J. (2023). Endogenous Labor Migration and Remittances: Macroeconomic and Welfare Consequences. *Journal of Development Economics*, 163. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103110>
- Lucas, R. E. B., & Stark, O. (1985). Motivations to Remit: Evidence from Botswana. In *Source: Journal of Political Economy*, 93(5). <https://about.jstor.org/terms>
- Mahandra. A. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 2, 123–148.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Makroekonomi*. Erlangga.
- Matondang, K. A., Tambunan, L. M., Rumapea, M. A., & Ginting, T. R. (2024). Peran Perdagangan Internasional dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi dalam Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. *Journal on Education*, 06(04), 19808–19813. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6008>
- Miar, & Yunani, A. (2020). The Analysis of Influence of The Government Expenditure on Poverty in Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 18, Number 01). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jep.v18i1.12770>
- Misdawati, S. (2020). Influence of Remittance Acceptance on Poverty Alleviation in Indonesia. *Jurnal of Economics and Development Studies*, 3(1), 48-45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.65>
- Muadzah, N., & Sukarniati, L. (2024). Analisis Determinan Foreign Direct Investment (FDI): Studi Kasus (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam) Tahun 1997-2022. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 194-203. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12529175>
- Musgrave, R. A., & Musgrave, P. B. (1989). *Public finance in theory and practice*. McGraw-Hill Book Company.
- Muslihatinningsih, F., Hadi, S., & Istiyani, N. (2024). Do Remittances Reduce Poverty in Indonesia? Autoregressive Distribution Lag Approach. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 9(1), 94–104. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.22249>
- Nahar, F. H. (2025). Remittances and poverty in ASEAN. *Cogent Economics and Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2468882>

- Nahar, F. H., & Arshad, M. N. M. (2017). Effects of Remittances on Poverty Reduction: The Case of Indonesia. In *Journal of Indonesian Economy and Business*, 32(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jieb.28678>
- Najmi, I., Hasrina, C. D., Asmawati, A., & Ansari, R. (2024). Belanja Pemerintah, FDI, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Industri, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(1), 167–183. <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.11>
- Ningsih, D. Y., Zuriyani, E., & Ulmi, A. Z. P. (2022). Analisis Spasial Migrasi Masyarakat Etnis Batak Toba di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.72>
- Ochi, A. (2023). Inequality and the impact of growth on poverty in sub-Saharan Africa: A GMM estimator in a dynamic panel threshold model. *Regional Science Policy and Practice*, 15(6), 1373–1394. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12707>
- Ojeyinka, T. A., & Ibukun, C. O. (2024). Do Remittances Mitigate Poverty? Evidence from Selected Countries in Africa, Asia and Latin America. *Economic Change and Restructuring*, 57(3). <https://doi.org/10.1007/s10644-024-09666-1>
- Our Word in Data. (2026). *Share of population living below national poverty line*. <https://ourworldindata.org/grapher/share-of-population-living-in-poverty-by-national-poverty-lines?time=2021>
- Our World in Data. (2026). *Trade as a share of GDP*. <https://ourworldindata.org/grapher/trade-as-share-of-gdp>
- Pramudita, S. D., & Suliswanto, M. S. W. (2023). Analysis Determinants of Poverty in ASEAN-5. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 06(2). <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek>
- Salfina, L., Sonia, Z., & Murni, Y. (2025). Effect of Gross Regional Domestic Product and Unemployment on Poverty Levels in Indonesia. *Asean International Journal of Business*, 4(2), 240–255. <https://doi.org/10.54099/aijb.v4i2.1387>
- Shastri, S., Giri, A. K., & Mohapatra, G. (2022). Foreign capital inflows and poverty linkages in South Asia: Do the forms of capital inflows matter? *Economic Systems*, 46(3). <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2022.101018>
- Siahaan, T. E. G., Suharianto, J., & Hasibuan, A. P. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001–2023. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 09–21. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i2.1283>

- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. In *Source: The Quarterly Journal of Economics*, 70(1).
<https://www.jstor.org/stable/1884513>
- Stark, O., & Bloom, D. E. (1985). The New Economics of Labor Migration. In *Source: The American Economic Review*, 75(2).
- Stiglitz, J. E. (2000). *Economics of the public sector*. W.W. Norton.
- Sukirno, Sadono. (2019). *Pengantar teori ekonomi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic development*. Pearson Addison Wesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (W. C. Kristiaji, Ed.; Ed. 8, Jil. 1). Erlangga.
- World Bank. (2026a). *Foreign Direct Investment, Net Inflow (% of GDP)*.
<https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS>
- World Bank. (2026b). *GDP Per Capita Growth (Annual %)*.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.KD.ZG>
- World Bank. (2026c). *General Government Final Consumption Expenditure (% of GDP)*.
<https://data.worldbank.org/indicator/NE.CON.GOV.T.ZS>
- World Bank. (2026d). *Net Migration*.
<https://data.worldbank.org/indicator/SM.POP.NETM>
- World Bank. (2026e). *Personal Remittances, Received (Current US\$)*.
<https://data.worldbank.org/indicator/BX.TRF.PWKR.CD.DT>
- World Bank. (2026f). *Trade (% of GDP)*.
<https://data.worldbank.org/indicator/NE.TRD.GNFS.ZS>
- World Bank. (2026g). *Unemployment, Total (% of Total Labor Force) (Modeled ILO Estimate)*.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.KD.ZG>

FEB UNDIP

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Penelitian

Negara	Tahun	POV	REM	GDP	UNEM	GE	FDI	TO
Indonesia	2009	14,20	6792907280,45	3,31	6,11	9,59	1,83	45,51
Indonesia	2010	13,30	6916051073,09	4,89	5,61	9,01	2,03	46,70
Indonesia	2011	12,50	6923970511,40	4,82	5,15	9,06	2,30	50,18
Indonesia	2012	12,00	7212196577,56	4,68	4,47	9,25	2,31	49,58
Indonesia	2013	11,40	7614419340,03	4,26	4,34	9,52	2,55	48,64
Indonesia	2014	11,30	8551164468,84	3,78	4,05	9,43	2,82	48,08
Indonesia	2015	11,20	9659168638,94	3,71	4,51	9,75	2,30	41,94
Indonesia	2016	10,90	8906655810,84	3,91	4,30	9,53	0,49	37,42
Indonesia	2017	10,60	8989529970,53	4,00	3,78	9,12	2,02	39,36
Indonesia	2018	9,80	11215344812,15	4,16	4,39	9,02	1,81	43,07
Indonesia	2019	9,40	11666395059,14	4,04	3,59	8,81	2,23	37,63
Indonesia	2020	9,80	9650926141,69	-2,89	4,26	9,66	1,81	32,97
Indonesia	2021	10,10	9402427088,85	2,97	3,83	9,25	1,79	40,20
Indonesia	2022	9,50	13089296495,36	4,52	3,46	7,69	1,87	45,46
Indonesia	2023	9,40	14466835209,75	4,17	3,31	7,45	1,57	41,34
Indonesia	2024	9,00	16038366972,45	4,18	3,30	7,73	1,73	42,57
Kamboja	2009	22,90	142213500,00	2,45	0,58	6,30	7,43	102,29
Kamboja	2010	21,10	557456183,51	3,45	0,77	6,48	10,17	110,00
Kamboja	2011	19,10	610649730,15	5,67	0,58	6,16	9,60	109,79
Kamboja	2012	16,00	855043136,86	6,05	0,50	5,95	11,15	116,74
Kamboja	2013	16,00	1003326430,79	6,26	0,44	5,83	10,44	124,89
Kamboja	2014	13,50	1103123111,72	6,41	0,69	5,64	8,41	124,45
Kamboja	2015	13,50	1185470632,92	5,65	0,39	5,46	7,54	122,11
Kamboja	2016	13,50	1199209465,59	6,34	0,72	5,32	9,32	122,70
Kamboja	2017	17,70	1287315706,93	6,59	0,14	5,24	9,50	121,16
Kamboja	2018	17,70	1431304827,19	7,43	0,13	4,95	9,69	118,44
Kamboja	2019	17,80	2654393614,66	6,58	0,12	4,81	9,99	115,74
Kamboja	2020	17,80	2587757355,28	-4,96	0,17	5,42	10,41	122,11
Kamboja	2021	17,70	2538809147,79	1,58	0,40	6,57	9,47	146,18
Kamboja	2022	17,70	2616016585,91	3,74	0,23	5,90	8,95	145,87
Kamboja	2023	17,80	2781885245,44	3,67	0,23	6,08	9,35	134,21
Kamboja	2024	17,80	2827917512,10	4,72	0,27	5,82	9,48	143,45
Laos	2009	25,46	37576335,07	5,91	0,83	13,38	5,46	65,60
Laos	2010	24,00	41774224,63	6,94	0,71	11,90	3,91	71,30
Laos	2011	24,65	110297813,09	6,49	1,06	11,56	3,44	75,90

Negara	Tahun	POV	REM	GDP	UNEM	GE	FDI	TO
Laos	2012	23,40	202988749,14	6,50	1,40	13,42	6,06	79,50
Laos	2013	24,60	170436768,07	6,52	1,76	17,07	5,69	70,70
Laos	2014	23,50	188048239,67	6,14	2,12	15,18	6,53	64,70
Laos	2015	24,00	189212313,58	5,72	2,49	15,11	7,47	61,10
Laos	2016	18,30	189361894,02	5,36	2,88	13,97	5,88	63,70
Laos	2017	18,30	242708578,09	5,23	3,27	10,13	9,88	70,00
Laos	2018	18,30	239879526,99	4,61	2,90	9,75	7,49	74,10
Laos	2019	18,30	296516566,66	3,86	2,54	9,58	4,03	75,20
Laos	2020	18,30	232166103,95	-0,99	2,36	9,48	5,10	61,60
Laos	2021	18,30	219524485,28	1,06	2,07	9,59	5,69	71,20
Laos	2022	18,30	239756138,02	1,27	1,21	8,82	4,70	101,40
Laos	2023	18,30	287186439,42	2,31	1,19	8,85	11,24	77,90
Laos	2024	15,00	246586346,82	2,85	1,22	8,88	5,99	114,10
Myanmar	2009	42,20	54472032,22	9,94	0,72	14,40	2,92	33,50
Myanmar	2010	42,20	114854849,29	8,82	0,73	15,80	1,82	34,70
Myanmar	2011	42,20	127075981,13	4,75	0,75	11,46	4,20	31,20
Myanmar	2012	42,20	274616061,70	6,43	0,77	13,70	2,23	29,80
Myanmar	2013	32,10	1643883378,07	7,51	0,78	16,94	3,74	39,60
Myanmar	2014	32,10	1807677675,01	7,28	0,76	20,00	3,32	43,10
Myanmar	2015	19,40	1933727555,49	6,14	0,77	20,96	6,85	45,30
Myanmar	2016	32,10	2254714796,44	5,03	1,06	19,82	5,18	57,70
Myanmar	2017	24,80	2452869388,05	5,32	1,36	19,05	7,27	61,80
Myanmar	2018	24,80	2673495005,35	5,50	0,77	18,40	2,61	63,30
Myanmar	2019	24,80	2553189788,15	5,83	0,41	18,30	2,31	60,30
Myanmar	2020	24,80	2671564197,67	-9,69	1,48	18,20	2,41	52,60
Myanmar	2021	24,80	1282095273,68	-12,63	4,34	20,46	3,11	58,70
Myanmar	2022	24,80	1260825013,03	3,32	3,06	20,67	1,99	61,60
Myanmar	2023	24,80	1100000000,00	0,26	3,03	21,20	2,28	53,50
Myanmar	2024	24,80	1150000000,00	-1,64	3,03	20,50	1,48	40,75
Filipina	2009	26,30	19959507639,09	-0,36	3,86	9,83	1,17	60,89
Filipina	2010	26,30	21556633835,60	5,16	3,61	9,72	0,51	66,10
Filipina	2011	25,20	23053626019,01	1,84	3,59	9,71	0,86	60,80
Filipina	2012	25,20	24609679612,74	4,84	3,50	10,79	1,23	57,84
Filipina	2013	25,20	26716840269,11	4,76	3,50	10,82	1,32	55,82
Filipina	2014	23,50	28690797896,50	4,62	3,60	10,56	1,93	57,47
Filipina	2015	23,50	29799395699,88	4,79	3,07	10,91	1,84	59,14
Filipina	2016	23,50	31141973475,33	5,72	2,70	11,26	2,60	61,78
Filipina	2017	16,70	32809770433,91	5,56	2,55	11,32	3,12	68,17
Filipina	2018	16,70	3380896798,27	5,03	2,34	12,04	2,87	72,16

Negara	Tahun	POV	REM	GDP	UNEM	GE	FDI	TO
Filipina	2019	16,70	35167471832,18	4,84	2,24	12,47	2,30	68,84
Filipina	2020	18,10	34882844550,08	-10,55	2,52	15,26	1,89	58,17
Filipina	2021	18,10	36685313168,05	4,76	3,40	15,58	3,04	63,48
Filipina	2022	15,50	38048724464,39	6,77	2,60	15,04	2,35	72,43
Filipina	2023	15,50	39096890141,68	4,67	2,22	14,22	2,04	67,42
Filipina	2024	15,50	40279405932,43	4,82	2,15	14,51	1,93	65,89
Vietnam	2009	9,20	6018000000,00	3,83	1,74	5,78	7,17	134,71
Vietnam	2010	14,20	7569000000,00	5,21	1,11	10,38	5,43	113,98
Vietnam	2011	12,60	8326000000,00	5,19	1,00	9,98	4,30	125,26
Vietnam	2012	11,10	7912000000,00	4,28	1,03	10,45	4,28	123,22
Vietnam	2013	9,80	9429000000,00	4,31	1,32	10,92	4,16	130,85
Vietnam	2014	8,40	9794000000,00	5,14	1,26	10,32	3,94	135,41
Vietnam	2015	9,20	8050696859,50	5,67	1,85	10,65	4,93	144,91
Vietnam	2016	9,20	8556092341,36	5,35	1,85	10,40	4,90	145,41
Vietnam	2017	7,90	9405606824,78	5,62	1,87	10,13	5,01	160,98
Vietnam	2018	6,80	10191360839,26	6,28	1,16	9,75	5,00	164,66
Vietnam	2019	5,70	10885224766,12	6,32	1,68	9,58	4,82	164,70
Vietnam	2020	4,80	10714571746,27	1,92	2,10	9,48	4,56	163,25
Vietnam	2021	4,40	12722088864,39	1,67	2,39	9,59	4,27	186,68
Vietnam	2022	4,20	13200000000,00	7,73	1,52	8,82	4,33	183,15
Vietnam	2023	3,40	14000000000,00	4,36	1,65	8,85	4,26	164,82
Vietnam	2024	1,93	16000000000,00	6,42	1,43	8,88	4,23	164,80
Thailand	2009	19,10	3808000000,00	-1,42	1,49	15,98	2,28	119,27
Thailand	2010	16,90	4433160000,00	6,79	0,62	15,80	4,32	127,25
Thailand	2011	13,20	5255620000,00	0,22	0,66	16,14	0,67	139,68
Thailand	2012	12,60	5656788795,00	6,58	0,58	16,35	3,24	137,67
Thailand	2013	10,90	6584860455,05	2,09	0,25	16,36	3,79	132,46
Thailand	2014	10,50	6524114891,68	0,45	0,58	16,92	1,22	130,91
Thailand	2015	7,20	5894665233,43	2,66	0,60	17,12	2,22	124,84
Thailand	2016	8,60	6270025972,11	2,97	0,69	16,87	0,84	120,58
Thailand	2017	7,90	6720117053,71	3,74	0,83	16,30	1,82	120,89
Thailand	2018	9,90	7466081911,79	3,91	0,77	16,17	2,71	120,84
Thailand	2019	6,20	8162162551,48	1,91	0,72	16,17	1,02	109,69
Thailand	2020	6,80	8256962268,44	-6,21	1,10	17,79	-0,86	97,80
Thailand	2021	6,30	9064843602,60	1,43	1,22	18,24	3,04	117,25
Thailand	2022	5,40	8916777158,17	2,57	0,94	17,72	2,39	132,86
Thailand	2023	5,40	9692019399,82	2,06	0,73	16,62	1,26	128,82
Thailand	2024	5,40	9584457475,03	2,58	0,69	16,69	1,92	136,77

Lampiran B. Hasil Uji Pemilihan Model: Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	42.390239	(6,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	142.499278	6	0.0000

Lampiran C. Hasil Uji Pemilihan Model: Uji *Hausman*

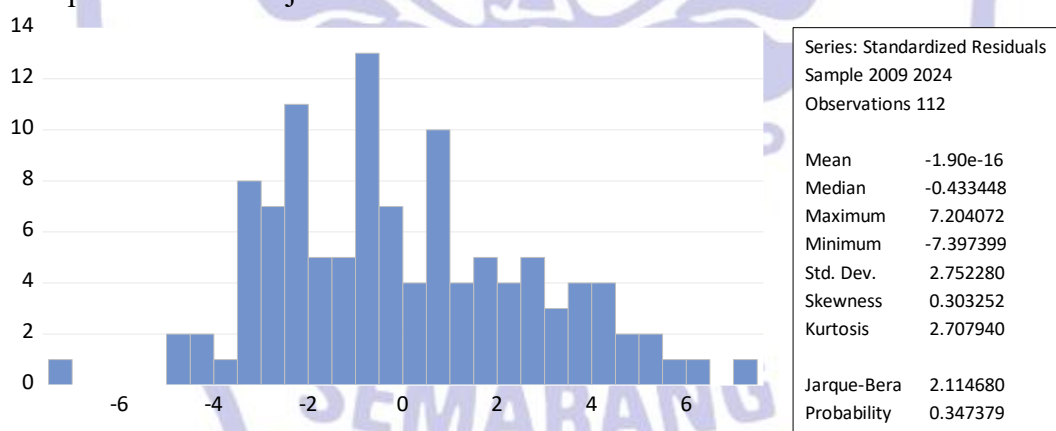
Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	254.341433	6	0.0000

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik: Normalitas



Lampiran E. Hasil Uji Asumsi Klasik: Multikolinieritas

	POV	LN_REM	GDP	UNEM	GE	FDI	TO
POV	1.000000	-0.524952	0.113789	-0.086803	0.246991	0.063937	-0.570323
LN_REM	-0.524952	1.000000	-0.135667	0.342155	-0.012011	-0.479075	0.143524
GDP	0.113789	-0.135667	1.000000	-0.168293	-0.220282	0.216050	0.048502
UNEM	-0.086803	0.342155	-0.168293	1.000000	-0.074452	-0.470638	-0.565967
GE	0.246991	-0.012011	-0.220282	-0.074452	1.000000	-0.494631	-0.239410
FDI	0.063937	-0.479075	0.216050	-0.470638	-0.494631	1.000000	0.370186
TO	-0.570323	0.143524	0.048502	-0.565967	-0.239410	0.370186	1.000000

Lampiran F. Hasil Uji Asumsi Klasik: Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS_RESID

Method: Panel Least Squares

Date: 03/05/26 Time: 23:11

Sample: 2009 2024

Periods included: 16

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 112

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.927715	5.374229	-0.730842	0.4666
LN_REM	0.214512	0.276637	0.775427	0.4399
GDP	0.078740	0.045879	1.716257	0.0892
UNEM	0.087804	0.222746	0.394189	0.6943
GE	0.125297	0.083873	1.493886	0.1384
FDI	0.049091	0.116087	0.422877	0.6733
TO	-0.007702	0.012451	-0.618613	0.5376

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1.355471	R-squared	0.268756
Mean dependent var	2.234914	Adjusted R-squared	0.180120
S.D. dependent var	1.592233	S.E. of regression	1.441723
Akaike info criterion	3.678319	Sum squared resid	205.7779
Schwarz criterion	3.993859	Log likelihood	-192.9858
Hannan-Quinn criter.	3.806343	F-statistic	3.032143
Durbin-Watson stat	1.078412	Prob(F-statistic)	0.001160

Lampiran G. Hasil Uji Asumsi Klasik: Autokorelasi

N	K	dl	du	4-dl	4-du	DW
112	6	1,5809	1,8060	2,4191	2,1940	0.9095

Lampiran H. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: POV

Method: Panel Least Squares

Date: 03/05/26 Time: 23:03

Sample: 2009 2024

Periods included: 16

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 112

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	107.3129	10.86353	9.878270	0.0000
LN_REM	-3.636346	0.559197	-6.502797	0.0000
GDPCAPSEN	0.123622	0.092740	1.332996	0.1856
UNEM	-0.002105	0.450262	-0.004676	0.9963
GE	-0.430523	0.169542	-2.539322	0.0127
FDIP	0.000640	0.234660	0.002728	0.9978
TO	-0.070241	0.025168	-2.790935	0.0063

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	2.739965	R-squared	0.895664
Mean dependent var	16.71911	Adjusted R-squared	0.883017
S.D. dependent var	8.520686	S.E. of regression	2.914315
Akaike info criterion	5.085910	Sum squared resid	840.8299
Schwarz criterion	5.401451	Log likelihood	-271.8110
Hannan-Quinn criter.	5.213935	F-statistic	70.82112
Durbin-Watson stat	0.909588	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran I. Hasil Regresi FEM dengan White Cross-Section (Period Cluster)

Dependent Variable: POV

Method: Panel Least Squares

Date: 03/05/26 Time: 23:19

Sample: 2009 2024

Periods included: 16

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 112

White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	107.3129	7.468008	14.36968	0.0000
LN_REM	-3.636346	0.342677	-10.61157	0.0000
GDP	0.123622	0.067949	1.819327	0.0889
UNEM	-0.002105	0.498797	-0.004221	0.9967
GE	-0.430523	0.158643	-2.713782	0.0160
FDI	0.000640	0.254772	0.002512	0.9980
TO	-0.070241	0.019945	-3.521826	0.0031

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	2.739965	R-squared	0.895664
Mean dependent var	16.71911	Adjusted R-squared	0.883017
S.D. dependent var	8.520686	S.E. of regression	2.914315
Akaike info criterion	5.085910	Sum squared resid	840.8299
Schwarz criterion	5.401451	Log likelihood	-271.8110
Hannan-Quinn criter.	5.213935	F-statistic	70.82112
Durbin-Watson stat	0.909588	Prob(F-statistic)	0.000000